

SKRIPSI

**INTERNALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA
DIDIK DI MTS YMPI RAPPANG**



OLEH

**ASMAWATI
2220203886208074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**INTERNALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA
DIDIK DI MTS YMPI RAPPANG**



OLEH

**ASMAWATI
2220203886208074**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis
dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik
di MTs YMPI Rappang

Nama Mahasiswa : Asmawati

NIM : 2220203886208074

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Peembimbing : B-667/In. 39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Sudirman, M.A

NIP : 19820522 202321 1 013

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Internalisasi Pembelajaran Al-Quran Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang
Nama Mahasiwa : Asmawati
Nim : 2220203886208074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.2233/In.39/FTAR/01/PP.00.9/06/2026
Tanggal Kelulusan : 1 Juli 2026

Disetujui Oleh:

Dr. H. Sudirman, M.A

(Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

(Anggota)

(.....)

Dr. Rustan Efendy, S.Pd. I, M.Pd.I. (Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Andar, M.Pd.I.
NIP. 19761230 200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Berkat hidayah, taufik, dan cinta-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang” setelah melalui proses yang cukup panjang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat muslim. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Sulaeman Latif dan Ibunda Alfiyastin atas bimbingan dan doa yang tulus, sehingga penulis mendapatkan berkah kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. H. Sudirman, M.A., selaku pembimbing. Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I., yang telah meluangkan waktu untuk mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka untuk mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. dan Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku penguji yang selalu membimbing dan mengarahkan hingga tulisan ini selesai.
6. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu.
7. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 April 2026 M
9 Dzulkaidah 1447 H
Penyusun, ,



Asmawati
Nim. 2220203886208074

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmawati

NIM : 2220203886208074

Tempat/Tgl Lahir : Rappang, 10 Agustus 2003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

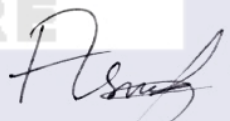
Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Internalisasi Pembelajaran Al-Quran Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 April 2026

Penulis



Asmawati

Nim. 2220203886208074

ABSTRAK

Asmawati. *Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang.* (dibimbing oleh Sudirman).

Permasalahan di MTs YMPI Rappang, pendidikan akhlak telah dilaksanakan, namun hasilnya belum optimal. Masih ditemukan peserta didik yang kurang menghargai guru dan teman, kurang disiplin, serta melakukan pelanggaran seperti bullying, merokok, dan bolos sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan hadis masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, proses, dan hasil internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di MTs YMPI Rappang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan nilai-nilai Islami, dan keteladanan guru. Proses internalisasi dilaksanakan melalui pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam pembelajaran, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil internalisasi menunjukkan adanya transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang terlihat pada sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, ditandai dengan meningkatnya sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Internalisasi, Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Pendidikan Akhlak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teoretis.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	55
D. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Fokus Penelitian	59
D. Jenis dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	61
F. Uji Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	71
1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs YMPI Rappang	72
2. Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang	77
3. Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang	81
B. Pembahasan Hasil Penelitian	90
1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs YMPI Rappang	90
2. Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang	93
3. Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang	96
BAB V PENUTUP.....	101
A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	VII
BIODATA PENULIS	LI

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	17
4.1	Visi dan Misi MTs. YMPI Rappang	71



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	56



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	VIII
2.	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing	XI
3.	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	XII
4.	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Sidrap	XIII
5.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di MTs YMPI Rappang	XIV
6.	RPP dan Modul Pembelajaran MTs YMPI Rappang	XV
7.	Dokumentasi	XXXIX
8.	Biografi Penulis	XLVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha

ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we

هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ / يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ / يُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul Jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al haqq*

الْحَجُّ : *al hajj*

نُعِم : *nu‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِي : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

عَلِي : *‘Ali* (bukan *‘Alyy* atau *‘Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al syamsu* (bukan *asy syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al zalzalah* (bukan *az zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al falsafah*

الْبِلَادُ : *al bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta ‘murūna*

النَّوْءُ : *al nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al ladhī unzila fih al Qur’an

Nasir al--Din al--Tusī

Abū Nasr al—Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain lain” atau “dan kawan kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku--buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan perilaku atau tingkah laku yang melekat dalam diri individu. Akhlak tidak pernah terlepas dari tingkah laku individu sebagai sesuatu yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama. Akhlak bukan hanya tentang apa yang manusia lakukan, tetapi juga tentang bagaimana manusia melakukannya, apa yang manusia rasakan ketika melakukannya, dan apa dampak dari yang dilakukan. Akhlak sendiri bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan mulia dalam setiap individu agar dapat membangun masyarakat yang harmonis dan beradab untuk mencapai ridha Allah swt. dan keselamatan di dunia dan di akhirat.¹

Manusia adalah makhluk yang dilengkapi dengan potensi berupa akal dan fitrah. Sebagai makhluk berakal, manusia dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Sedangkan fitrah adalah kecenderungan manusia terhadap kebenaran. Dengan dua potensi tersebut, manusia dibimbing untuk terbiasa melakukan sesuatu yang baik dan benar. Keterbiasaan ini disebut dengan akhlak. Melalui bantuan akal dan fitrah, manusia harusnya cenderung memiliki kebiasaan yang baik dan benar dalam pola lakunya. Akan tetapi, fenomena akhlak dapat dilihat hari ini mengalami degradasi pada hampir seluruh generasi mulai dari yang muda sampai yang tua.

Pergeseran nilai di era kontemporer ini menyebabkan pergeseran akhlak dalam perkembangan kehidupan manusia. Orang cenderung mengabaikan persoalan akhlak dalam mencapai keinginannya, sehingga sangat sering dijumpai individu

¹Ani Siti Anisa, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan kaakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011).

dengan akhlak yang sangat buruk. Hal ini tentunya sangat tidak diinginkan mengingat perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang membutuhkan akhlak yang baik untuk memanfaatkan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Tanpa kearifan berupa akhlak yang baik, akan berdampak buruk terhadap kehidupan individu dan manusia secara umum. Oleh karena itu perbaikan akhlak sejak dini melalui pendidikan sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan akhlak.

Akhlak berasal dari kondisi mental yang melekat dalam diri individu dan menjadi kebiasaan, sehingga dalam melakukan perbuatan individu tidak perlu untuk banyak berfikir.² Sebagai suatu keadaan yang melekat dalam diri individu, maka sesuatu yang disebut akhlak apabila memenuhi dua syarat. *Pertama*, tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. *Kedua*, tindakan tersebut dengan mudah muncul tanpa melalui proses berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Immanuel Kant dalam Murtadha Muthahhari bahwa akhlak merupakan pelaksanaan kewajiban intuitif tanpa dilatar belakangi oleh tujuan tertentu.³ Artinya akhlak lahir dari hal yang bersifat intuitif dan berlaku secara spontanitas tanpa didorong oleh pikiran dan tujuan, sehingga perbuatan individu berlaku dengan sendirinya tanpa ada tekanan dari luar dirinya.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kebiasaan berperilaku individu tanpa melalui proses berpikir. Individu bergerak berdasarkan fitrah intuisi tanpa proses berpikir, sehingga akhlak disebut sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri individu, kebiasaan inilah yang hadir secara spontanitas dalam

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Cet. I; Amzah, 2016).

³Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, terj. Faruq Bin Dhiya' (Bandung: Cet. 1; Pustaka Hidayah, 1995).

pola laku manusia. Akhlak dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya dorongan dari dalam pikiran.

Selain akhlak merupakan suatu kebiasaan, tidak berarti bahwa akhlak hanya ada dengan sendirinya tanpa melalui proses dalam kehidupan. Telah jelas bahwa kebiasaan manusia tidak pernah terlepas dari pola asuh dari lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Dapat dilihat bahwa pola lingkungan yang buruk dapat memberikan dampak buruk terhadap individu, begitu pun sebaliknya, pola lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang memiliki perilaku yang baik. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa akhlak merupakan sesuatu yang dapat dibentuk, dibimbing, diajarkan, dan dibiasakan (proses pendidikan), sehingga sangat jelas bahwa proses pendidikan memiliki peran penting terhadap akhlak manusia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berupaya mencapai proses penyempurnaannya untuk kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang secara sadar dilakukan berupa pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri manusia. Hal ini seperti yang tertuang dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

⁴Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

Menurut pandangan psikologis pendidikan disebut sebagai suatu cara untuk mengembangkan diri setiap individu melalui proses pengajaran dan bimbingan yang dapat mengembangkan watak dan kepribadian yang tercermin dalam psikologinya.⁵ Perkembangan kepribadian dalam pendidikan tentunya dipengaruhi oleh pola pendidikan itu sendiri. Semakin pendidikan itu menyentuh hal-hal yang esensial dalam pembentukan karakter maka akan semakin baik hal tersebut untuk kepribadian individu. Hal ini juga bermakna bahwa pendidikan yang dapat menyentuh aspek akhlak adalah sebuah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis semata, melainkan pendidikan yang secara menyeluruh juga mengorientasikan polanya untuk keseimbangan ilmu pengetahuan dan akhlak.

Bentuk keseimbangan (*balance*) dalam pendidikan maka orientasi pendidikan mestinya memadukan antara transformasi ilmu pengetahuan dan transformasi akhlak. Pendidikan hadir sebagai usaha sadar untuk memperbaiki intelektual dan akhlak manusia melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan. Tanpa dibarengi dengan upaya untuk menanamkan, dan menghayati pendidikan yang berorientasi pada akhlak, maka selama itu pula pendidikan hanya akan melahirkan *output* yang cakap secara intelektual, namun mengalami degradasi dalam akhlak.

Fenomena yang terjadi di era kontemporer ini, dengan kompleksitas tantangan yang hadir pada generasi muda menunjukkan bahwa kemerosotan akhlak menjadi sesuatu yang sangat serius dalam membutuhkan pembenahan. Maraknya tindakan yang menunjukkan penurunan akhlak pada generasi muda sering terlihat melalui perilaku yang tidak mencerminkan hal-hal positif dalam tindakannya, seperti ketidak

⁵Desi Pristiwanti, et al., "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6 (2022).

sopanan, *bullying*, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya, hingga perilaku kriminal.⁶

Bentuk kemerosotan akhlak dapat dilihat dari berbagai kasus seperti tindakan *bullying* yang terjadi pada peserta didik berusia 13 tahun di salah satu SMP di kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan,⁷ Penganiayaan terhadap guru SMKN 5 Sidrap pada tanggal 25 Januari 2022,⁸ kasus kriminal peserta didik SMP Negeri 3 Sungguminasa Gowa, Sulawesi Selatan pada 31 Agustus 2024,⁹ dan masih banyak kasus-kasus tindakan yang menggambarkan degradasi akhlak pada peserta didik.

Salah satu faktor penyebab degradasi akhlak peserta didik adalah kurangnya pendalaman dan bimbingan dalam pendidikan agama dan moral. Peserta didik di era sekarang ini sudah jauh dari petunjuk yang diberikan oleh Allah swt. yakni al-Qur'an dan yang disampaikan oleh Rasulullah saw., yakni Hadis. Sebagaimana dalam penelitian Raflatul Hasanah bahwa yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis, dengan kata lain segala sesuatu yang menyinggung semua persoalan yang ada terutama akhlak senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan Hadis.¹⁰

Al-Qur'an dan Hadis berperan penting dalam membimbing dan mendidik generasi umat dalam upaya perbaikan akhlak. Melalui materi pembelajaran al-Qur'an

⁶Muhammad Nawir, et al., "Islam dan Akhlak", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.4 (2024).

⁷Evita Monica Chrysan, et al., "Penerapan Sanksi Tindakan Anaka Yang Melakukan *Bullying* Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana anak", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3.2 (2020).

⁸Rakyatsulsel, "Syaharuddin Alrif Harap Kejadian Tak Terulang Soal Penganiayaan Guru di Dua Daerah". <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2022/02/02/syaharuddin-alrif-harap-kejadian-tak-terulang-soal-penganiayaan-guru-di-dua-daerah/2/> (19 Februari 2025).

⁹Nurhidayat, "Kasus Siswa SMP di Gowa Dianiaya-Terkapar Diinjak Teman Naik ke Penyidikan", *detikSulsel*, 2024. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7518292/kasus-siswa-smp-di-gowa-dianiaya-terkapar-diinjak-teman-naik-ke-penyidikan> (19 Februari 2025).

¹⁰Raflatul Hasanah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist", *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 4.1 (2020).

dan Hadis peserta didik akan diajarkan, dibimbing dan dididik akhlaknya, sehingga *output* dari pendidikan tidak hanya memiliki intelektual yang baik tapi juga memiliki akhlak yang baik sebagaimana tuntunan agama.

Dasar pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Luqman/31: 17.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُؤًا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Terjemahnya

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.¹¹

Ibnu Katsir menginterpretasikan ayat di atas bahwa mendirikan salat berarti melaksanakannya dengan penuh perhatian terhadap batasan-batasannya (*hududuha*), kewajiban-kewajibannya (*furudhuha*), dan waktunya (*auqatuha*). Sementara itu, amar ma'ruf nahi munkar bermakna mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan serta mencegah perbuatan buruk sesuai dengan kemampuan (*bihasbi thaqatika wa juhdika*). Adapun kesabaran dalam menghadapi musibah merujuk pada ketabahan dalam menghadapi kesulitan saat menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹²

Ath-Thabari mengartikan mendirikan salat dengan pemahaman yang serupa. Namun, dalam menafsirkan konsep amar ma'ruf nahi munkar, ia memberikan penjelasan yang lebih luas. Menurutnya, amar ma'ruf berarti mengajak manusia untuk menaati Allah serta menjalankan perintah-Nya, sedangkan nahi munkar bermakna mencegah mereka dari perbuatan maksiat dan larangan Allah.¹³

¹¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan 2019), (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹²Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim (Vol. 5)* (Beirut: Cet. III; Dar Sader, 2007).

¹³Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Juz XVIII, (Dar Hijri, 2001).

Ayat di atas menjelaskan ketika Luqman menyeru anaknya menegakkan salat, menyuruh manusia berbuat kebaikan dan mencegah terhadap perbuatan yang buruk. Ayat ini bermakna bahwa al-Qur'an memberikan informasi yang jelas untuk selalu berbuat baik (akhlak yang baik) dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Rasulullah sebagai penyampai risalah juga menyampaikan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البخاري

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah. bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.¹⁴ (HR. Bukhari)

Hadis ini mengindikasikan bahwa salah satu tujuan Rasulullah diutus untuk seluruh umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hadis di atas mengindikasikan bahwa akhlak menjadi hal fundamental yang perlu untuk dididik dan disempurnakan sebagaimana tujuan Rasulullah diutus ke pentas bumi ini.

Ayat dan hadis di atas dapat menunjukkan bahwa al-Qur'an dan Hadis merupakan sesuatu yang urgent dan sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam mendidik umat. Sebagaimana segala sesuatu dikembalikan kepada al-Qur'an dan hadis maka dalam mendidik akhlak haruslah berlandaskan tuntunan al-Qur'an dan hadis.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbasis keagamaan. MTs. memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum agama dalam sistem pembelajarannya. Sehingga dengan mata pelajaran keagamaan seperti al-Qur'an

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Riyadh: Cet. I. Dār as-Salām, 2002).

Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik dibimbing untuk memiliki kecakapan dalam pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan.

Namun demikian yang ingin dicapai dalam pendidikan utamanya Madrasah, bukan hanya keterampilan dalam intelektual. Tapi akhlak yang baik menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki peserta didik Madrasah. Dengan berbagai macam latar belakang, mendidik akhlak tidak menjadi hal yang mudah dilakukan dalam pendidikan Madrasah. Sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan.

Umat Islam meyakini bahwa segala persoalan dikembalikan kepada al-Qur'an dan Hadis. Demikian pula dalam pendidikan akhlak, bahwa dalam mendidik akhlak peserta didik mestinya berlandaskan petunjuk yang diberikan oleh Allah swt., yakni al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa di MTs. YMPI Rappang sudah dilaksanakan pendidikan akhlak. Namun *output* dari pendidikan akhlak ini belum menunjukan hasil sebagaimana yang diharapkan, masih banyak peserta didik cenderung jauh dari akhlak yang baik seperti kurang menghargai guru dan sesama peserta didik serta rendahnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti *bullying*, merokok di area sekolah dan bolos saat jam pelajaran berlangsung. Kurangnya pengetahuan dan penghayatan mengenai al-Qur'an dan Hadis menjadi penyebab tidak signifikannya hasil yang ditunjukkan dari pendidikan akhlak tersebut. Oleh karena itu penulis dengan penuh kesadaran berupaya untuk meneliti masalah tersebut, sehingga

lahirlah penelitian ini dengan judul **“Internalisasi Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemikiran tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MTs YMPI Rappang?
2. Bagaimana Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang?
3. Bagaimana Internalisasi Pembelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pemikiran tersebut maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MTs YMPI Rappang
2. Mendeskripsikan Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang
3. Mendeskripsikan Internalisasi Pembelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan akhlak melalui al-Qur’an Hadis. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi mendatang dan atau sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pegiat pendidikan berbasis al-Qur'an Hadis dan pendidikan Akhlak. khususnya, hasilnya juga dapat digunakan oleh sekolah tempat penelitian untuk mengetahui sampai di mana pentingnya pendidikan Akhlak bagi sekolah atau peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Tinjauan penelitian relevan digunakan untuk menelaah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun tinjauan penelitian relevan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, dan Dzulfikar Rodafi, dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz al-Qur’an (Juz Amma) di SMP Negeri 9 Malang”. Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: a.) Program tahfidz al-Qur’an di SMP Negeri 9 Malang dilakukan untuk mengatasi ketimpangan peserta didik yang belajar Pendidikan Agama Islam tetapi belum mampu membaca al-Qur’an. Program pertama berupa pembelajaran membaca al-Qur’an melalui kegiatan ekstrakurikuler sore hari. Program kedua berupa tahfidz juz amma yang dilaksanakan saat pelajaran PAI dengan metode tartil yang dianggap efektif. b.) Internalisasi pendidikan akhlak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai melalui nasihat dan penjelasan guru, transaksi nilai melalui pemberian contoh akhlak oleh guru dan peserta didik, serta transinternalisasi di mana guru menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. c.) Program tahfidz al-Qur’an memberikan dampak positif terhadap akhlak peserta didik. Sikap peserta didik menjadi lebih sopan, beradab, dan berakhlak baik. Dampak positif tersebut terlihat tidak hanya di

sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta mendapat dukungan penuh dari guru dan orang tua.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, dan Dzulfikar Rodafi, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya terletak pada metode penelitian, pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Persamaannya juga dapat dilihat pada internalisasi yang dilakukan yakni mengarah kepada pendidikan akhlak dan melibatkan al-Qur'an dalam bahasanya. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada proses internalisasinya, pada penelitian sebelumnya internalisasi yang dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak.

2. Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat, dengan judul penelitian “Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter”. Penelitian di atas menggunakan pendekatan Studi Pustaka. Penelitian di atas menemukan bahwa Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang direncanakan secara terstruktur untuk membentuk moral dan perilaku peserta didik dalam hubungan dengan Allah swt., diri sendiri, orang lain, dan masyarakat sesuai norma agama, hukum, budaya, serta kesopanan. Pendidikan karakter mencakup aspek

¹⁵Muhammad Asrofi Awali Mursalin, et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di Smp Negeri 9 Malang”, *VICRATINA: Pendidikan Islam*, 5. 2 (2020).

kognitif, emosional, dan perilaku yang membentuk karakter baik maupun buruk.

Pembentukan karakter dilakukan melalui metode seperti teladan, bimbingan, motivasi, nasihat, pembiasaan, pengulangan, zakiah, pengorganisasian, keberlanjutan, dan pendekatan hati. Tahapan pembentukan karakter dalam Islam meliputi tauhid (0–2 tahun), adab (5–6 tahun), tanggung jawab (7–8 tahun), peduli (9–10 tahun), kemandirian (11–12 tahun), dan bermasyarakat (13 tahun).¹⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat, dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan adalah meneliti al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan dalam pendidikan akhlak atau karakter. Kemudian perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat lebih kepada memaparkan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang berupaya untuk mengungkap dan memaparkan data dari hasil penelitian dari lokasi penelitian secara kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ingin mengungkap mengenai internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan karakter.

3. Muhammad Ghozil Aulia dan Jauharotun Nafiisah, dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN Bantul". Penelitian di atas menggunakan pendekatan

¹⁶Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat, "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13.8 (2022).

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Bantul telah berjalan dengan baik dan mampu menerapkan nilai-nilai al-Qur'an Hadis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini didukung oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai. Kendala utama yang dihadapi guru berasal dari faktor pribadi peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran al-Qur'an Hadis di sekolah lain dan dapat menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik agar menjadi generasi yang berakhlak mulia.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghozil Aulia dan Jauharotun Nafiisah, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan penelitiannya yang sama membahas mengenai internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada fokus kedua penelitian ini, pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya pada internalisasi nilai-nilai pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam kehidupan peserta didik, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak

¹⁷Muhammad Ghozil Aulia dan Jauharotun Nafiisah, "Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul", *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/hjie>.

pada internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.

4. Khalimatul Musa'idah, dengan judul penelitian "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharo Karangploso Malang". Penelitian di atas menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian di atas menarik kesimpulan bahwa metode internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang dilakukan melalui pergaulan, teladan, pembiasaan, nasihat, ajakan untuk mengamalkan, serta hafalan ayat dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, salat sunnah, kejujuran, sikap pemaaf, serta menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Proses internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai dengan penyampaian nilai baik dan buruk oleh pendidik, transaksi nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, serta transinternalisasi yang menekankan komunikasi kepribadian, sikap mental, dan keteladanan secara aktif.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khalimatul Musa'idah, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya dapat dilihat pada pendekatan penelitian yang digunakan, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁸Khalimatul Musa'idah, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharo Karangploso Malang", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

kualitatif, juga dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas mengenai internalisasi, akhlak, dan al-Qur'an Hadis. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.

5. Anggi Fitri, dengan judul penelitian "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits". Penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai perilaku yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan sesuai norma agama, hukum, budaya, dan adat. Pendidikan karakter mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang membentuk karakter baik maupun buruk.

Pembentukan karakter dilakukan secara berkesinambungan melalui proses mengetahui, merasakan, mencintai, merindukan, dan melakukan kebaikan. Metode internalisasi pendidikan karakter "tadzkirah" dapat diterapkan di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, namun keluarga memiliki peran paling penting karena menjadi lembaga pendidikan pertama dalam menanamkan nilai agama dan sosial sejak usia dini.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggi Fitri, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

¹⁹Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits", *Ta'Lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1. 2 (2018).

Adapun persamaannya dapat dilihat dari bahasan pada kedua penelitian ini yakni mengarah pada pendidikan karakter yang masih memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak, juga sama menjadikan al-Qur'an Hadis sebagai dasar berpikir, sumber dan pandangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian Pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Selain itu, perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan karakter dalam prespektif al-Qur'an Hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, dan Dzulfikar Rodafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz al-Qur'an (Juz Amma) di SMP Negeri 9 Malang"	1) Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. 2) internalisasi yang dilakukan yakni mengarah kepada pendidikan akhlak dan melibatkan al-Qur'an dalam bahasannya	Pada penelitian sebelumnya internalisasi yang dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan

		akhlak.
2. Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat. “Al-Qur’an dan Hadis Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter”	Meneliti al-Qur’an dan Hadis yang menjadi landasan dalam pendidikan akhlak atau karakter	Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat lebih kepada memaparkan al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang berupaya mengungkap dan memaparkan data dari hasil penelitian dari lokasi penelitian secara kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ingin mengungkap mengenai internalisasi pembelajaran al-Qur’an Hadis dalam pendidikan karakter.
3. Muhammad Ghozil	Pendekatan kualitatif dan	Fokus penelitian

Aulia dan Jauharotun Nafisah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pembelajaran al-Qur’an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN Bantul”	penelitiannya yang sama membahas mengenai internalisasi pembelajaran al-Qur’an Hadis.	sebelumnya terletak pada internalisasi nilai-nilai pembelajaran al-Qur’an Hadis dalam kehidupan peserta didik. penulis terletak pada internalisasi pembelajaran al-Qur’an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.
4. Khalimatul Musa’idah. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharo Karangploso Malang”	1) Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. 2) Membahas mengenai internalisasi, akhlak, dan al-Qur’an Hadis.	Penelitian sebelumnya berfokus pada metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran al-Qur’an Hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada internalisasi pembelajaran al-Qur’an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.
5. Anggi Fitri. “Pendidikan Karakter Prespektif Al-	Bahasan pada kedua penelitian ini mengarah	1) Metode penelitian yang digunakan, pada

Qur'an Hadits"	pada pendidikan karakter yang masih memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak Menjadikan al-Qur'an Hadis sebagai dasar berpikir, sumber dan pandangan	penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian Pustaka, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis <i>field research</i>. Fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan karakter dalam prespektif al-Qur'an Hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.
-----------------------	---	---

B. Landasan Teoretis

1. Teori Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Manusia pada dasarnya mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, secara fisik manusia mengalami pertumbuhan yang *irreversible* mulai sejak tahap embrio sampai pada puncak pertumbuhannya ketika dilahirkan hingga mengalami kematian. Manusia dalam pertumbuhannya juga diiringi dengan perkembangan yang *reversible* terjadi secara psikologis. Perkembangan ini menjadi bagian penting dalam proses kematangan manusia sebagai makhluk dengan berbagai macam potensi, baik secara positif maupun negatif.

Perjalanan hidup manusia mengalami berbagai macam pengalaman yang disebut dengan proses mencapai dan berpengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan diadopsi, tertanam, dan dihayati oleh manusia baik melalui proses pendidikan formal, maupun lingkungan masyarakat, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Proses ini kemudian dikenal dengan Internalisasi.

Secara etimologi dan kaidah bahasa Indonesia kata internalisasi memiliki makna proses. Oleh karena itu, internalisasi merupakan suatu proses. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁰

Internalisasi juga dikatakan sebuah proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia, dengan nilai ini sikap dan perilaku manusia mengalami perkembangan yang dapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini merupakan nilai yang tidak bertentangan dengan norma yang ada pada masyarakat.²¹

²⁰Ali Sunarso, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Reilgius”, *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10. 2 (2020).

²¹Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak terlantar* (Lombok Tengah: Cet. I; Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).

Berdasarkan dua definisi mengenai internalisasi di atas dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan sebuah proses secara sistematis dan berkesinambungan dalam perkembangan kehidupan manusia. Proses ini mengenai nilai yang dimulai dari penanaman, penghayatan, pendalaman dan penguasaan melalui pembelajaran, binaa, dan bimbingan.

Bersumber dari buku “Psikologi Pendidikan” menerangkan bahwa internalisasi jika diintegrasikan dengan suatu konsep ke dalam psyche atau kepribadian individu dapat mengubah sikap, pola pikir, dan pola laku berdasarkan konsep yang diinternalisasikan.²² Mendukung pendapat ini Chaplin memberikan definisi internalisasi yakni penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²³ Sedangkan pendapat Reber dalam kutipan Rahmat mengatakan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi disebut sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁴

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut maka dapat dipahami secara sederhana bahwa internalisasi adalah proses menyatukan suatu konsep, nilai, sikap, atau standar perilaku ke dalam kepribadian manusia. Proses ini dapat mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai yang diinternalisasikan. Pendapat dari Chaplin dan Reber menekankan bahwa

²²Rahmawati Eka Saputri dan Rico Fernanda Eristiawan, *Psikologi Pendidikan* (Bogor: Cet. I; Guepedia, 2024).

²³James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Cet. IX; Raja Grafindo Persada, 2004).

²⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Cet. I; Alfabeta, 2004).

internalisasi melibatkan integrasi nilai dan keyakinan sehingga menjadi bagian dari diri manusia secara menyeluruh.

Lukis Alam juga memberikan definisi tentang internalisasi dalam jurnal penelitiannya yang menerangkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang, menjadikan sebuah nilai tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).²⁵ Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

b. Tahapan Internalisasi

Internalisasi sebagai suatu proses tentunya mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan internalisasi ini merupakan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Adapun tahapan internalisasi berdasarkan pendapat Krathwohl, D. R., Bloom, B., & Masia, B. B.²⁶ sebagaimana berikut:

- 1) *Receiving* atau tahap menyimak di mana pada tahap ini individu mulai menerima stimulus yang meliputi adanya kesadaran dan keinginan yang mempengaruhi individu. Pada tahap ini nilai dalam individu belum membentuk tetapi masih pada posisi pencarian dan masih dalam proses penerimaan.
- 2) *Responding* atau tahap menanggapi, pada tahap ini individu mulai mematuhi (patuh) dan dapat memberikan tanggapan terkait stimulus atau rangsangan afektif.

²⁵Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISTITWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016).

²⁶David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives Book 2 Affective Domain*, (London: Longman, 1999).

- 3) *Valuing* atau tahap memberi nilai, pada tahap ini individu mulai memberikan tanggapan dan penilaian atas dasar nilai-nilai yang meliputi tingkat kepercayaan diri terhadap nilai yang masuk dan memiliki ketertarikan, keterikatan, meyakini nilai tersebut sampai pada tahap memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya tersebut.
- 4) *Organization* atau tahap mengorganisasikan nilai, pada tahap ini individu mulai mengkolaborasikan dan mengorganisasikan nilai yang diterima, diyakini sehingga mampu membandingkan dan menetapkan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Sebagai contoh, nilai keadilan sosial dan kebijaksanaan yang diorganisasikan kedalam sistem nilai individu tersebut.
- 5) *Characterization by a value* atau penyatuan nilai-nilai. Pada tahap ini nilai sudah relatif konsisten dengan acuan bahwa nilai yang diyakini menjadi landasan dalam bertindak dan memandang suatu permasalahan sehingga menjadi dapat menjadi pribadi atau menjadi ciri khas nilai dari individu tersebut.

Soedijarto mengadaptasi teori dari Krathwohl dengan mengerucutkan menjadi tiga poin penting yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan. Adapun tiga poin tersebut yakni tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahan pengintegrasian.²⁷ Penjelasannya sebagaimana berikut:

- 1) Tahap Pengenalan dan Pemahaman

Tahap pengenalan dan pemahaman adalah tahap di mana peserta didik mulai tertarik untuk memahami dan menghargai pentingnya nilai-

²⁷Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Cet. I; Balai Pustaka, 1993).

nilai (*akhlaqul karimah*) bagi dirinya terwujud dalam pertemuan dikelas atau pertemuan dalam jam belajar.

2) Tahap Penerimaan

Suatu nilai dapat diterima melalui pendekatan belajar sebagai proses sosial, yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari.

3) Tahap Pengintegrasian

Pada tahap ini seorang pelajar mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan.

Sementara itu Hakam dan Nurdin dalam konsepnya mengemukakan tahap internalisasi nilai sebagai upaya pengukuran nilai yang meliputi enam tahapan yakni *moral information level*, *moral belief level*, *moral attitude level*, *moral value level*, *moral character/personality level*, dan *moral dignity level*.²⁸ Penjelasananya sebagaimana berikut:

1) Tingkat Informasi Moral (*Moral Information Level*)

Tahap pengenalan nilai-nilai moral melalui penyampaian informasi. Pada tahap ini, individu diperkenalkan dengan nilai-nilai moral melalui penyampaian informasi. Tujuannya adalah agar individu mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

²⁸Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Intrenalisasi Nilai-nilai untuk memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Cet. I; CV Maulana Media Grafika, 2016).

2) Tingkat Keyakinan Moral (*Moral Belief Level*)

Tahap di mana individu mulai meyakini kebenaran nilai-nilai yang telah diperkenalkan. Setelah menerima informasi, individu mulai membentuk keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga mulai mempercayai pentingnya nilai-nilai itu dalam kehidupan.

3) Tingkat Sikap Moral (*Moral Attitude Level*)

Tahap pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai yang diyakini. Pada tahap ini, keyakinan terhadap nilai-nilai moral mulai mempengaruhi sikap individu. Mereka menunjukkan kecenderungan positif terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi.

4) Tingkat Nilai Moral (*Moral Value Level*)

Tahap di mana nilai-nilai tersebut mulai mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Nilai-nilai moral mulai terinternalisasi dan menjadi bagian dari sistem nilai pribadi individu. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut mulai memandu perilaku dan keputusan yang diambil.

5) Tingkat Karakter/Kepribadian Moral (*Moral Character/Personality Level*)

Tahap di mana nilai-nilai telah menjadi bagian integral dari karakter atau kepribadian individu. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi sepenuhnya membentuk karakter atau kepribadian individu. Perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas dari individu tersebut.

6) Tingkat Martabat Moral (*Moral Dignity Level*)

Tahap tertinggi di mana individu menunjukkan integritas dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai dalam segala aspek kehidupan. Martabat adalah tahap tertinggi di mana individu tidak hanya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain. Martabat moral tercermin dalam integritas dan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip etis dalam segala aspek kehidupan.

Masbur mengutip pendapat Abraham Maslow bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang bersifat psikologis. Nilai-nilai terbagi dalam tiga tahapan yakni *being values*, *higher values*, *self-concept*.²⁹ Penjelasannya sebagaimana berikut:

1) *Being Values*

Tahapan ini lebih ditekankan pada pengembangan potensi psikologis anak didik ke arah kesadaran jiwa yang selalu mencintai sifat-sifat terpuji. Tahapan masih pada tahapan permulaan si anak melihat sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah dia miliki selama ini.

2) *Higher Values*

Tahapan ini terjadi setelah melewati tahapan *being values* dan nilai ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang unggul dan mencintai nilai-nilai yang lebih tinggi lagi seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keutuhan, aktivitas, keunikan, kesempurnaan, keadilan, ketentraman, kesederhanaan, kelengkapan, kejenaan dan penuh dengan arti.

²⁹Masbur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1.1 (2015).

Bilai tahapan ini benar-benar dapat ditanamkan ke dalam diri anak sebagai prinsip kepribadiannya sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri, maka anak akan menjadi semakin sehat psikologisnya, tentram batinnya dan sempurna moralitasnya. Keadaan akan semakin lengkap, maka diperlukan kepada tahapan selanjutnya, yaitu *self-concept*

3) *Self-concept*

Pada tahap ini si anak bukan hanya terjadi keasaran, mencintai dan memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi, tetapi lebih dari itu, yaitu si anak dengan nilai-nilai yang telah dimiliki itu dia mampu menjadi nilai tersebut sebagai acuan untuk melihat hal lain yang lebih konprehensif. Artinya, si anak telah mampu mengkonstruksi nilai-nilainya sendiri, mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk dan sebagainya.

Selain itu Enco Mulyasa juga memberikan pendapat mengenai tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan akhlak.³⁰ Tahapan ini mencakup beberapa hal sebagaimana berikut: 1) Transformasi nilai, pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; 2) Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari; 3) Trans-internalisasi, yakni bahwa tahap

³⁰Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011).

ini lebih dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.³¹

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran bersumber dari bahasa Inggris yaitu *learning* yang berasal dari kata *to learn* yang berarti belajar. Pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas belajar dan mengajar.³² Secara metodologis, aktivitas belajar cenderung lebih dominan dilakukan oleh peserta didik, dan secara instruksional, aktivitas mengajar dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses atau kegiatan belajar mengajar.

Secara psikologis, pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan pola laku secara menyeluruh sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.³³ Suyono dan Hariyanto berpendapat bahwa pembelajaran berkaitan dengan pengajaran, kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri.³⁴ Pengajaran menjadi bagian integral dalam pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena di mana berlangsung pembelajaran maka di situ terjadi proses pengajaran.

³¹Nihayati dan Ogi Ponandi, "Internalisasi Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar", *Journal of Islamic and Muhammadiyah Study*, 1. 1 (2020).

³²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Cet. I; Prenamedia, 2013).

³³Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Cet. I; Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

³⁴Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Cet. VI; PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan pola laku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Mengutip Gagne, Ayi Abdurahman dkk menyertakan pendapat dalam buku ajar Teori Pembelajaran bahwa pembelajaran adalah penerimaan dan pengorganisasian informasi dalam memori.³⁵ Pernyataan ini memberikan pemahaman yang kuat mengenai sifat pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan partisipasi individu secara sadar.

Pembelajaran juga merupakan proses untuk mendapatkan ilmu, pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik yang di bantu oleh pendidik.³⁶ Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan mampu mengubah perilaku melalui pengalaman belajar.³⁷ Secara sederhana pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi edukatif yang membantu peserta didik memperoleh ilmu, pemahaman, dan membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang aktif.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya agar dapat terjadi perubahan ke arah positif. Pembelajaran juga dikatakan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik untuk dapat belajar berdasarkan kebutuhan dan minatnya yang dapat menunjang proses pendewasaannya. Selain itu, pembelajaran yang

³⁵ Ayi Abdurahman dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: Cet. I; PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

³⁶ Elsa Kaniawati et al., "Evaluasi Media Pembelajaran", *Journal of Student Research (JSR)*, 1. 2 (2023).

³⁷ Muh Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication", *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13. 2 (2018).

efektif harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, serta karakteristik peserta didik agar mereka dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

b. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati. Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Stimulus tersebut bentuknya bermacam-macam sedangkan respon adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang.³⁸ Teori behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.³⁹ Teori ini berfokus pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

Ada beberapa tokoh behaviorisme yang sering dibahas dalam teori ini, seperti Jhon Broadus Watson, Ivan Petrovic Pavlov, dan Burrhus Frederic Skinner,⁴⁰ berikut dengan pendapatnya:

- a) Jhon Broadus Watson, menegaskan bahwa psikologi harus menjadi ilmu pengetahuan alam yang objektif, dengan tujuan utama memprediksi dan mengendalikan perilaku. Ia menolak metode introspeksi dan berpendapat bahwa tidak ada perbedaan mendasar

³⁸Nurul Wahidatur Rahmah dan Hery Noer Aly, "Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6.1 (2023).

³⁹Umar, "Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2. 1 (2018).

⁴⁰Sarbiatinil dkk, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jambi: Cet. I; PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

antara perilaku manusia dan hewan. Watson juga menekankan bahwa semua perilaku, termasuk respons emosional, merupakan hasil pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan, sementara faktor keturunan dianggap kurang signifikan.⁴¹

- b) Ivan Petrovic Pavlov, psikolog Rusia yang dikenal dengan teori *classical conditioning* mengatakan bahwa belajar suatu proses perubahan karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang belajar harus diberikan syarat-syarat tertentu. hal terpenting dalam dalam pembelajaran adalah adanya latihan-latihan yang berkelanjutan. Ia meyakini tidak adanya kejadian yang otomatis dalam belajar. Semaunya melalui proses yang oleh Pavlov disebut *classical conditioning*.⁴²
- c) Burrhus Frederic Skinner, meyakini bahwa perilaku manusia dapat dipahami dengan mempelajari bagaimana seseorang bereaksi terhadap rangsangan dari lingkungan serta bagaimana konsekuensi dari reaksi tersebut memengaruhi kemungkinan terulangnya perilaku serupa di masa mendatang.⁴³ Seperti behavioris lainnya, Skinner juga percaya pada pola stimulus-respons dari perilaku terkondisi.⁴⁴

⁴¹Nurul Azizatul Isnaini et al., "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10062–70, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>.

⁴²Hamruni, et al., *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁴³Greer, R. Douglas. "Teaching practices to save America's schools: The legacy of B. F. Skinner". *Journal of Behavioral Education*, (1991). <https://doi.org/10.1007/BF00957002>

⁴⁴Miftahul Ulum dan Ahmad Fauzi, "Behaviorism Theory and Its Implications for Learning", *Journal of Insan Mulia Education*, 1. 2 (2023).

Dengan pendekatan ini, pembelajaran bertujuan untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diharapkan melalui penggunaan penguatan positif dan *negative*.⁴⁵ Dalam teori behaviorisme, pembelajar dianggap sebagai individu yang pasif karena perilaku mereka tergantung pada hubungan stimulus dan respon. Perilaku tertentu dapat terbentuk melalui pembiasaan menggunakan metode tertentu. Perilaku akan muncul melalui penguatan, sementara perilaku akan hilang melalui hukuman.⁴⁶ Akibatnya, proses pembelajaran dalam pendekatan ini terasa membatasi kebebasan dan kreativitas pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan individu secara mandiri.

3. Al-Qur'an Hadis

a. Al-Qur'an

Secara etimologi kata al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il qara'a* yang diartikan dengan kata *isim maf'ul* yang kemudian berarti yang dibaca atau bacaan.⁴⁷ Sedangkan secara terminologi al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, disampaikan dengan mutawatir, dan tertulis dalam bentuk mushaf, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan al-Nas.⁴⁸

⁴⁵Faizan, "Menerapkan Metode Pembelajaran Behavioristik di Era Revolusi Pendidikan 4.0, *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1.2 (2023).

⁴⁶Berry Devanda et al., "Pemikiran Behaviorisme Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran", *Jurnal Pengetahuan Islam*, 2. 1 (2022).

⁴⁷Mukarom Faisal Rosidin, et al., *Al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Cet. I; Kementerian Agama, 2014).

⁴⁸Sudirman, *Ulumul Qur'an: Suatu Konsep Mengenal Al-Qur'an* (Depok: Cet. I; Rajawali Pers, 2024).

Sementara menurut pendapat ahli dan ulama yang dikutip Moh. Matsna mendefenisikan al-Qur'an sebagai berikut:⁴⁹

1) Bakri Syekh Amin

الْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَحْفُوظِ فِي الصُّدُورِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِاتِّوَاتِرِ الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ.

Artinya:

Al-Qur'an adalah Kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw.) dengan perantara Al-Amin (Jibril as.), ditulis dalam mushaf-mushaf, terpelihara dalam dada-dada manusia, disampaikan secara *mutawatir*, bacaannya diberi nilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah, dan diakhiri dengan surah Al-Nas.

2) Syekh Muhammad Khudri Beik

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah Al-Nas.

3) Syekh Muhammad Abduh

Al-Kitab atau al-Qur'an adalah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam.

4) Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani

Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam mushaf dan disampaikan secara *mutawatir*.

⁴⁹Moh. Matsna, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X* (Semarang: Cet. I; PT Krya Toha Putra, 2014).

Dari pengertian di atas maka al-Qur'an memiliki fungsi dari sudut dan substansinya sebagaimana berikut:

- 1) Sebagai *huda* yaitu petunjuk bagi kehidupan umat.
- 2) Sebagai *rahmat* yaitu kasih sayang Allah.
- 3) Sebagai *muizah* yaitu pengajaran/nasihat yang membimbing umat untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.
- 4) Sebagai *Syifau Al-Shudur* yaitu obat bagi Rohani yang sakit.
- 5) Sebagai *Furqan* yaitu pembeda antara yang baik dengan yang buruk, yang haq dengan yang batil.
- 6) Sebagai *Busyra* yaitu berita gembira bagi orang yang berbuat baik pada Allah serta manusia.
- 7) Sebagai *Tibyan* dan *Mubiin* yaitu penjelasan wahyu Allah.
- 8) Sebagai *Mushaddiq* yaitu membenaran terhadap kitab yang datang terdahulu.
- 9) Sebagai *Nur* yaitu penerang kehidupan manusia.
- 10) Sebagai *Balagh* yaitu pemberian penjelasan secara perinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikendaki Allah.
- 11) Sebagai *Hakim* yaitu sumber kebijakan.⁵⁰

b. Hadis

Hadis merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam, Hadis menempati posisi kedua setelah al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi orang-orang beriman. Hadis menurut bahasa adalah sesuatu yang baru, sedangkan menurut istilah adalah:

⁵⁰Khairani, et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Nilai Moral dan Etika Kebidanan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

كُلُّ مَا أُضِيفَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

Artinya:

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat-sifat akhlak dan keperibadiannya.⁵¹

Secara bahasa, kata hadis berarti “perkataan atau percakapan”.

Sedangkan secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir).⁵² Hal serupa juga disampaikan oleh ulama Ushul Fiqih bahwa hadis adalah semua yang disandarkan kepada Rasulullah saw. selain al-Qur’an, berupa perbuatan, ketetapan serta perkataan Nabi saw. yang bisa dipakai menjadi sumber hukum syariat.⁵³

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Hadis merupakan “Segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau.” Selanjutnya, hadis menurut ahli ushul ialah: “Selanjutnya segala perbuatan dan segala taqrir Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum”.⁵⁴ Dengan demikian, hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqrir, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw.

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur’an. Sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam, hadis berkedudukan sebagai *mubayyin* (penjelas) terhadap al-Qur’an. Oleh karena itu tidak mudah untuk memahami

⁵¹Yunan Putra, *100 Hadits Pilihan (Materi Hafalan, Kultum dan Ceramah Agama)* (Indramayu: Cet. I; CV Adanu Abimata, 2023).

⁵²hubil Khair, “Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam”, *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2022).

⁵³Shofil Fikri et al., “Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.4 (2024).

⁵⁴Andi Suseno, “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hadis”, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 10.1 (2024).

al-Qur'an tanpa memahami hadis. Dengan demikian maka Hadis memiliki fungsi sebagaimana berikut:

- 1) *Bayan al-Taqrir*, menetapkan dan memperkuat keterangan dalam al-Qur'an, memperkokoh isi kandungan al-Qur'an.
- 2) *Bayan al-Tafsir*, penjas terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut.
- 3) *Bayan al-Tasyri'*, penjas suatu hukum yang tidak didapati nashnya dalam al-Qur'an.⁵⁵

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan masyarakat yang berdaya saing, serta membangun peradaban yang lebih maju. Pendidikan juga menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan didalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-

⁵⁵Rita Eka Izzaty, et al., "Studi Hadits", *Angewandte Chemie International Edition*, 6.11 (2011).

potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan.⁵⁶

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵⁷ Hal ini menandakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang terprogram yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur.

Pendidikan dalam pandangan psikologi suatu cara perkembangan diri setiap individu. Pengajaran memiliki peran dalam pembimbingan hidup setiap individu dari lahir hingga kembali ke bumi, dan pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya kemajuan psikologi perkembangan watak serta kepribadian tiap individu hal ini tercermin dari psikologinya. Sosiologi memandang pendidikan sebagai indikator dalam meningkatkan kualitas kemasyarakatan, rangkaian Ideologi, kebudayaan serta perekonomian.⁵⁸ Untuk itu pendidikan menjadi suatu kekuatan sosial sekaligus bisa di gunakan dalam melaksanakan kajian serta apresiasi terhadap maksud penerimaan sesuatu di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan

⁵⁶ Ahdar Djameluddin, "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy)," *Istiqra'*, 1.2 (2014).

⁵⁷ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

⁵⁸ Desi Pristiwanti *et al.*, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6 (2022).

Tujuan pendidikan adalah rumusan tentang apa yang harus dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam menetapkan isi, metode, dan alat pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi indikator evaluasi terhadap hasil pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan pemahaman tentang manusia serta nilai yang diyakini berharga untuk dicapai manusia sebagai tujuan hidupnya. Adapun tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab 2 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,⁵⁹ dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, ada beberapa pandangan tokoh mengenai tujuan pendidikan, antara lain:

- 1) Socrates, tujuan pendidikan adalah mengembangkan daya pikir individu untuk mengerti pokok-pokok kesusilaan.
- 2) Plato, tujuan pendidikan adalah menyajikan individu Bahagia dan berguna bagi negara.
- 3) Aristoteles, tujuan pendidikan adalah membuat kehidupan rasional. Individual bersama-sama orang lain hendaknya tingkah lakunya selalu dipimpin oleh akal.

⁵⁹Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

- 4) Augustinus, tujuan pendidikan adalah cinta sepenuhnya kepada Tuhan agar mendapat kesenangan di alam *baqa* kelak.
- 5) Francois Rabelais, tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia yang lengkap, cakap dalam kesenian dan industri, perkembangan manusia dalam segala segi, baik jasmani, kesusilaan dan akalnya.
- 6) Kohnstam, tujuan pendidikan adalah menolong manusia yang sedang berkembang, supaya ia memperoleh perdamaian batin yang sedalam-dalamnya tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain.
- 7) Richard Mulcaster, tujuan pendidikan adalah membantu kodrat kearah kesempurnaan.
- 8) Francois Bacon, tujuan pendidikan adalah mengusahakan agar manusia dapat menguasai benda-benda, meningkatkan kekuatan manusia dengan penggunaan ilmu pengetahuan.
- 9) John Milton, tujuan pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan yang sebenarnya didunia nyata ini.
- 10) John Locke, tujuan pendidikan adalah pembentukan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental.
- 11) Jean Jacques Rousseau, tujuan pendidikan adalah mengembangkan pembawaan anak berdasarkan alam dan lingkungannya.
- 12) John Dewey, tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi warga negara yang baik.⁶⁰

c. Landasan Pendidikan

⁶⁰Husamah, et al., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMMPress, 2019).

Adapun landasan pendidikan yang ada dalam pendidikan Indonesia dapat dilihat sebagaimana berikut:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pancasila sebagai dasar negara menjadi acuan dalam membangun sistem pendidikan yang menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Selain itu, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pendidikan didasarkan pada aturan hukum yang mengatur sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib mengusahakan serta menyelenggarakan sistem pendidikan yang adil dan merata. Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Berbagai peraturan pemerintah dan kebijakan, seperti Kurikulum Merdeka, juga turut mengarahkan pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan bangsa.

3) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis berkaitan dengan peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan di Indonesia harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang beragam. Keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia menuntut sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa yang inklusif dan toleran. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menjawab tantangan sosial yang berkembang, seperti globalisasi, digitalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat.

4) Landasan Psikologis

Landasan psikologis menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Setiap individu memiliki karakteristik, bakat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan memahami aspek psikologis, pendidikan dapat lebih optimal dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

5) Landasan Religius

Landasan religius dalam pendidikan di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Pendidikan bertujuan

untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dasar hukum dari landasan religius ini tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menekankan bahwa pendidikan harus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," juga menegaskan pentingnya aspek keagamaan dalam pendidikan. Implementasi landasan religius ini diwujudkan melalui pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib, pembentukan karakter berbasis nilai-nilai moral dan spiritual, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya landasan religius, pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

6) Landasan Ekonomi

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercipta, sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Pemerataan akses pendidikan juga menjadi faktor penting dalam menciptakan kesetaraan ekonomi, di mana semua lapisan masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang layak guna meningkatkan taraf hidup mereka. Oleh karena itu, sistem pendidikan di

Indonesia perlu mempertimbangkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja serta perkembangan ekonomi global.⁶¹

d. Teori Pendidikan

Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran *Empirisme*, *Nativisme*, *Konvergensi*. Penjelasannya sebagaimana berikut:

1) Empirisme

Aliran *Empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan. John Lock memandang bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman inderawi bukan berasal dari akal budi.²⁶ Teori ini lebih dikenal dengan Tabularasa (*a blank sheet of paper*), di mana setiap individu yang lahir diumpamakan seperti kertas putih, untuk perkembangan selanjutnya faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan adalah lingkungan.

2) Nativisme

Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. Faktor lingkungan dan pengalaman inderawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar.

3) Konvergensi

⁶¹M. Yusuf Aziz, *et al.*, *Landasan Pendidikan* (Banda Aceh: Cet. I; Penerbit FKIP Unsyiah, 2011).

Teori *Konvergensi* merupakan teori perpaduan, di mana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).⁶²

5. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.⁶³ Akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

⁶²Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7.1 (2018).

⁶³Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Cet. I; Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika dikatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di mana pun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.⁶⁴

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan interdisipliner yang sejati, di mana berbagai keahlian spesialis termasuk disiplin yang sering dikesampingkan dapat diterapkan dalam pemahaman kita tentang perkembangan akhlak dan pendidikan dalam berbagai konteks sosial, budaya, sejarah, dan politik.⁶⁵

⁶⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Cet. I; PT Raja Grafindo Persada, 2002).

⁶⁵David Ian Walker, Sociological contributions to moral education. *Journal of Moral Education*, 53(4), (2024).

b. Metode Pendidikan Akhlak

Bidang pendidikan moral dan karakter membutuhkan pendekatan interdisipliner yang sejati, di mana berbagai keahlian spesialis termasuk disiplin yang sering dikesampingkan dapat diterapkan dalam pemahaman kita tentang perkembangan moral dan pendidikan dalam berbagai konteks sosial, budaya, sejarah, dan politik.

Pendidik mempunyai beban untuk menyampaikan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa/ 4: 9.

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (tutur kata yang baik).⁶⁶

Mendidik akhlak memerlukan metode. Pada prosesnya, dalam pendidikan akhlak menerapkan metode sebagaimana berikut⁶⁷:

1) Melalui Teladan yang Baik (*Uswah Hasanah*)

Metode ini diterapkan dengan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek, seperti pola pikir, kepribadian, dan sikap. Pembentukan akhlak yang baik tidak dapat hanya mengandalkan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi semata, karena karakter seseorang dalam menerima kebaikan tidak hanya terbentuk melalui perintah lisan.

⁶⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan 2019), (Jakarta: Lajnah Pentahsilan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶⁷Abdhillah Shafrianto dan Yudi Pratama, "Pendidikan akhlak dalam perspektif buya hamka," *Tarbiyah Islamiyah* 6.1 (2021).

Heri Jauhari Muchtar menjelaskan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemberian contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun tindakan.⁶⁸ Sementara itu, menurut Jamaluddin Dindin, metode ini adalah strategi pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memberikan contoh positif agar dapat ditiru dan diterapkan oleh anak. Teladan yang diberikan oleh pendidik memiliki pengaruh besar dalam perkembangan karakter anak.⁶⁹ Dalam hal ini, orang tua dalam lingkungan keluarga serta guru di sekolah berperan sebagai figur ideal yang menjadi panutan bagi anak.

2) Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman dilakukan dengan memberikan informasi kepada anak mengenai hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam apa yang diberikan dan dicontohkan. Pemahaman ini berfungsi sebagai landasan logis yang menjelaskan alasan seseorang perlu memiliki akhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela. Adapun yang dimaksud dengan pemahaman dalam konteks ini adalah proses pengambilan pelajaran dari kisah teladan, fenomena, dan peristiwa yang terjadi, baik pada masa kini maupun di masa lampau.

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam

⁶⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Cet. I; PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁶⁹Jamaluddin Dindin, *Metode Pendidikan Anak* (Bandung: Cet. I; Pustaka Al-Fikri, 2010).

membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.⁷⁰

3) Melalui Pembiasaan (Amal)

Metode ini diterapkan secara intensif dan berkelanjutan. Jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, maka hal tersebut akan menjadi bagian dari dirinya di masa depan. Sebaliknya, jika seseorang terbiasa berbuat buruk, maka kebiasaan tersebut akan membentuk karakter yang negatif. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan memiliki manfaat yang besar, karena secara tidak langsung memberikan latihan berulang yang akhirnya membentuk kebiasaan untuk berperilaku baik.

Metode ini sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan, karena jika seseorang telah terbiasa melakukan kebaikan sejak usia muda, maka di masa dewasa ia akan lebih mudah mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya.

c. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak ada yang bersifat alami dan ada yang diperoleh dari latihan atau kebiasaan. Namun Ibnu Miskawaih meyakini bahwa akhlak pada hakikatnya tidak alami. Sehingga akhlak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.⁷¹

⁷⁰Sephia Febiana Sari et al., “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2.6 (2023).

⁷¹Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Tahdzib al-Akhlak (Bandung: Cet. I; Mizan, 1994).

Adapun konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk sikap batin yang secara spontan mendorong individu untuk berperilaku baik. Sikap ini diharapkan dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mewujudkan kebahagiaan manusia dalam makna yang paling luas, mencakup aspek moral, intelektual, dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

2) Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik memiliki tugas utama untuk membimbing peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab mengarahkan peserta didik pada disiplin praktis dan aktivitas intelektual guna mencapai kebahagiaan praktis.

Pandangan ini selaras dengan konsepsi Ibnu Miskawaih tentang daya jiwa manusia, di mana pendidikan harus mengembangkan baik aspek rasional maupun praktis. Oleh karena itu, etika filsafatnya mencakup dimensi praktis dan teoretis, yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal *mua'lim al-hakim* dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing.

Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang peserta didik adalah memiliki kewajiban untuk mencintai gurunya melebihi cintanya kepada orang tua. Bahkan, kecintaan kepada guru dianalogikan dengan cinta kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan intelektual dan moral.

Interaksi edukatif antara guru dan murid harus berlandaskan pada perasaan cinta kasih, karena hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya dasar kasih sayang dan penghormatan ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Metode Pendidikan

Ibnu Miskawaih mengemukakan dua metode utama dalam mencapai akhlak yang baik adalah *pertama*; kemauan yang bersungguh-sungguh (*al-'adat wa al-jihad*). Seseorang harus memiliki tekad kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri agar dapat memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sejati. Latihan ini bertujuan untuk mengendalikan dorongan nafsu *syahwaniyyah* (keinginan duniawi) dan *ghadabiyyah* (emosi negatif seperti amarah). Salah satu bentuk latihan yang dianjurkan adalah menjaga pola makan dan minum agar tidak berlebihan, karena kebiasaan tersebut dapat merusak tubuh dan menghambat pengembangan akhlak yang baik. *Kedua*; menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin. Individu harus belajar dari pengalaman orang lain, khususnya dalam memahami hukum akhlak yang mengatur sebab-sebab munculnya kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Dengan bercermin pada tindakan buruk orang lain serta

konsekuensinya, seseorang dapat menghindari perilaku yang tidak baik dan lebih bijaksana dalam bertindak.

4) Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

a) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Materi ini mencakup aspek fisik yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh, seperti pola makan yang baik, istirahat yang cukup, serta pengendalian diri terhadap hawa nafsu yang berlebihan.

b) Hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia

Aspek ini berkaitan dengan pengembangan akal dan moral, termasuk pendidikan rasional serta upaya untuk mencapai kebajikan dan kesempurnaan jiwa melalui latihan dan refleksi diri.

c) Hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia

Materi ini menekankan pentingnya etika sosial, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain, guna menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga aspek ini selaras dengan konsep daya jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih. Dari pembagian tersebut, ilmu yang diperoleh dalam pendidikan akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

a) Ilmu tentang pemikiran (*al-‘ulum al-fikriyah*)

Ilmu ini berkaitan dengan aspek rasional, intelektual, dan filsafat yang membentuk pemahaman mendalam tentang kehidupan, moralitas, serta kebijaksanaan dalam bertindak.

b) Ilmu yang berkaitan dengan indera (*al-‘ulum al-bissiyat*)

Ilmu ini berhubungan dengan pengalaman empiris dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan serta interaksi langsung dengan dunia luar, yang membantu individu dalam memahami realitas secara lebih konkret.

Melalui klasifikasi ini, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan sosial dalam pendidikan akhlak guna mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna.

5) Lingkungan Pendidikan

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan manusia tidak dapat dicapai secara individual, melainkan memerlukan kerja sama, tolong-menolong, dan sikap saling melengkapi antarindividu. Kebahagiaan sejati akan tercipta jika manusia hidup dalam harmoni dan saling mencintai dalam masyarakat.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia terbaik adalah mereka yang berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang memiliki hubungan dengannya. Meskipun Ibnu Miskawaih tidak secara eksplisit membahas lingkungan pendidikan, ia banyak menyoroti peran lingkungan sosial dalam membentuk akhlak dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang menjadi faktor penting dalam mewujudkan kehidupan yang bermoral dan bahagia.⁷²

⁷²Indah Herningrum dan Muhammad Alfian, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.1 (2019).

C. Kerangka Konseptual

1. Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara sistematis sehingga nilai tersebut menyatu dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an Hadis, internalisasi berarti upaya menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan peserta didik. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, seperti transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman moral dalam bertindak dan berperilaku.

2. Pendidikan Akhlak

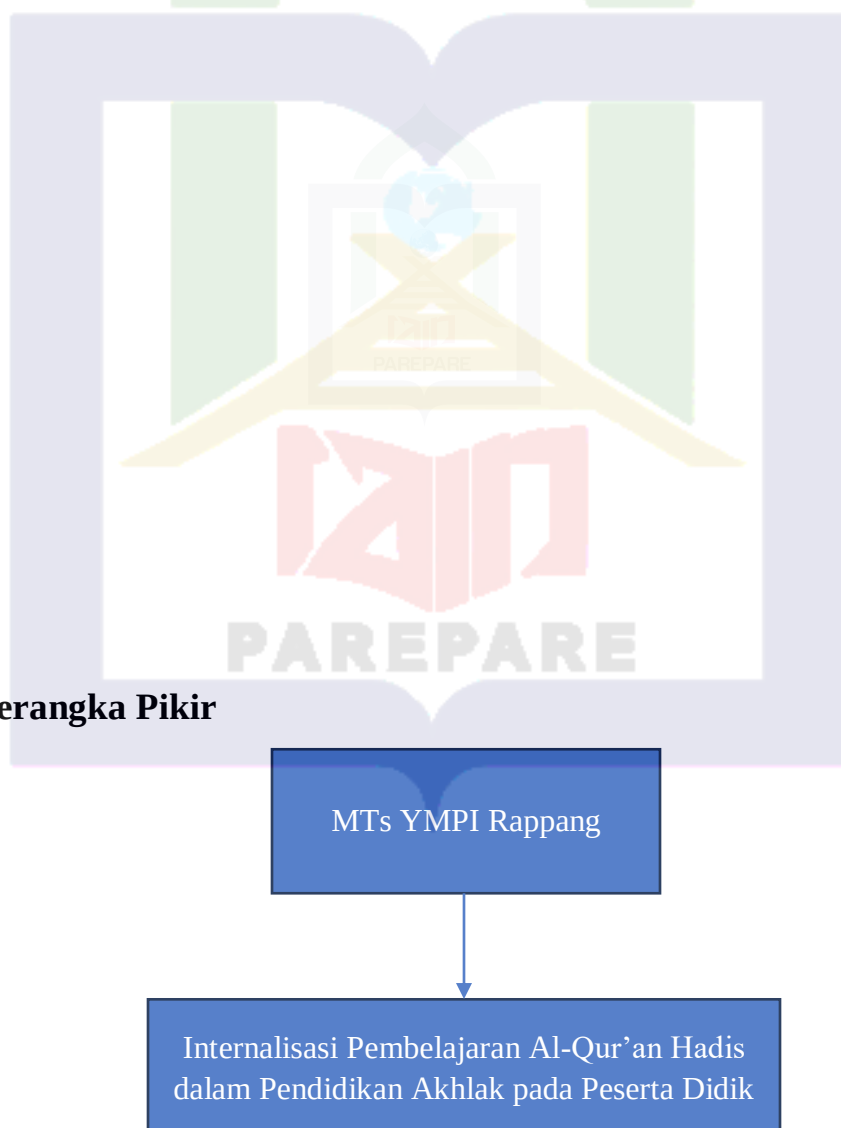
Pendidikan akhlak adalah upaya sistematis dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma-norma Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Akhlak mencerminkan kebiasaan yang tertanam dalam diri individu, yang muncul secara spontan dan berulang tanpa perlu banyak berpikir. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk kepribadian yang mulia, serta membimbing peserta didik agar mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

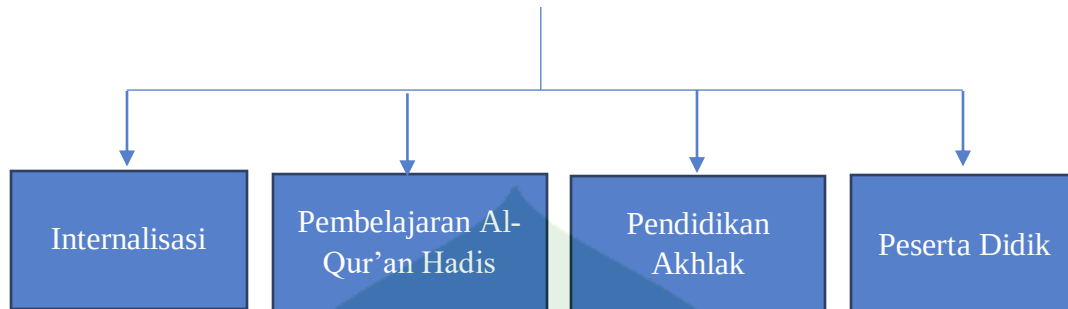
Penelitian ini berfokus pada internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak. Internalisasi adalah proses menanamkan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, internalisasi mengacu pada bagaimana nilai-nilai

yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter yang baik melalui pemahaman, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam membangun moralitas individu berdasarkan ajaran Islam.

D. Kerangka Pikir





Gambar 1. Kerangka Pikir

MTs. YMPI Rappang menjadi perhatian khusus penulis dalam internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik. Diagram diatas dimaksudkan penulis untuk melihat, memahami dan mengeksplorasi bagaimana internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik. Berdasar pada hal tersebut maka penulis membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi skripsi ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Meninjau permasalahan yang diteliti maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penulis akan meneliti peristiwa atau kejadian yang ada di lapangan berdasarkan fakta. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif, artinya penelitian berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan objek yang diteliti, seorang peneliti harus mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, memfoto fenomena, simbol, dan tanda yang terjadi mungkin pula dapat merekam dialog yang terjadi adalah hal yang dapat dilakukan. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan berfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu menjawab penelitian.⁷³

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Metodologi

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan

⁷³Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Cet. IV; Kencana. 2017)

analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berbeda dengan kuantitatif, pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi.⁷⁴

b. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan dan psikologis. Pendekatan pendidikan dan psikologis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala pendidikan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan dalam proses pendidikan. Penelitian pendidikan dan psikologis ini menjadikan semua aspek pendidikan sebagai objek pengkajian pendidikan yang dikaji secara komprehensif seperti tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, keluarga, dan Masyarakat. Tujuan akhir dari pengkajian metodologis dalam pendidikan adalah merumuskan apa dan bagaimana seharusnya suatu pendidikan.⁷⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs YMPI Rappang, Jalan Angkatan 66 No. 29 Rappang Kabupaten Sidrap. Penulis memilih lokasi penelitian di MTs

⁷⁴Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cet. I; Cipta Media Nusantara, 2021).

⁷⁵Bintank & Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan dan Teori Pendidikan", *Cendekia*, 16.1 (2022)

YMPI Rappang Kabupaten Sidrap karena melihat situasi yang ada di MTs. YMPI Rappang dalam proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Proses penelitian ini membutuhkan waktu dalam mengumpulkan data. Adapun waktu yang digunakan selama satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, fokus penelitian adalah fokus kajian penelitian atau subjek yang akan diteliti, berisi penjelasan tentang dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan mana yang akan dibahas secara mendalam dan menyeluruh.⁷⁶ Fokus penelitian diperlukan untuk memperjelas gambaran apa yang diteliti. Dalam penelitian ini berfokus pada internalisasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs. YMPI Rappang Kabupaten Sidrap.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada sebuah penelitian, perlu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode. Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data adalah gambaran tentang sesuatu, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap atau tanggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁷⁷ Jenis data yang digunakan dalam

⁷⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Cet. VII; Rajagrafindo Persada, 2003)

⁷⁷Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Cet. I; PT Bumi Aksara, 2013)

penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, artinya data berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka.

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan masalah muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Pengumpulan data dilakukan secara hati-hati, termasuk deskripsi in-context secara rinci disertai dengan catatan wawancara mendalam. Serta hasil analisis dokumen dan catatan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif yang pertama adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi, yang kedua adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai.⁷⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah data dari observasi secara langsung dan wawancara dengan narasumber yang kemudian data tersebut peneliti catat. Adapun yang akan menjadi sumber informan dalam penelitian ini adalah civitas pendidikan MTs. YMPI Rappang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Peneliti

⁷⁸Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010)

memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta akses website. Data skunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.⁷⁹

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun data pada penelitian ini didapatkan melalui proses pengumpulan data, dengan menggunakan teknik Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Esterberg sebagaimana dikutip Sugiono dalam *Memahami Penelitian Kualitatif* membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁸⁰

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga

⁷⁹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Cet. III; Ghalia Indonesia, 1988)

⁸⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cet. II; CV. Alfabeta, 2010)

menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸¹ Ciri dari wawancara tak terstruktur adalah kurang di intrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur.⁸²

Langkah-langkah wawancara terdiri atas:

- (1) Menentukan informan yang akan diwawancarai

⁸¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cet. II; CV. Alfabeta, 2010)

⁸²Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cet. XIV; Remaja Rosdakarya, 2004)

- (2) Mempersiapkan pelaksanaan wawancara. Tahap ini mencakup pengenalan karakteristik dari seluruh subyek penelitian.
- (3) Gerakan awal, tahap ini menunjukkan dimulainya kegiatan peneliti yang dimulai dengan semacam “*warming up*” yaitu mengajukan pertanyaan pertanyaan yang bersifat “*grand tour*”.
- (4) Melakukan wawancara dan memelihara agar menjadi produktif, di mana pertanyaan yang diajukan lebih bersifat spesifik.
- (5) Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara, artinya harus diadakan rangkuman terhadap seluruh hal-hal yang dikatakan oleh responden dan mengecek kembali kepada responden yang bersangkutan barangkali responden yang bersangkutan masih ingin menambah demi memantapkan apa yang telah dikonfirmasi.⁸³

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti yaitu wawancara secara langsung terhadap beberapa civitas pendidikan di MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap dalam hal ini kepala madrasah, guru, dan peserta didik MTs YMPI Rappang. Peneliti memilih tiga elemen tersebut untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang kondisi pendidikan akhlak dan internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di MTs YMPI Rappang. Melalui tiga elemen tersebut, peneliti dapat melihat berbagai sudut pandang dan pengalaman dari semua pihak yang terlibat dalam proses upaya internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di MTs YMPI Rappang. Adapun jumlah informan yang akan di wawancarai adalah sebanyak enam orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru

⁸³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Cet. I; Teras, 2009)

dan peserta didik. Informan bisa saja bertambah jika informasi yang didapatkan di lapangan belum cukup atau valid.

2. Observasi

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan peneliti sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*). Peneliti yang bertanya dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.⁸⁴

Observasi yang digunakan oleh peneliti yakni observasi partisipatif dimana peneliti berada di lokasi penelitian dan secara langsung mengamati lingkup MTs. YMPI Rappang dengan mengamati kondisi MTs YMPI Rappang, kondisi pendidikan akhlak, dan bagaimana internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Berasal dari asal kata dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *decore*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu sesuatu atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.

Tujuan dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan

⁸⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Cet. IV; Kencana. 2017)

kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁸⁵

Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai macam sumber, seperti alamat, latar belakang Pendidikan, dan sebagainya. Mengungkapkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode dokumentasi.⁸⁶ Keunggulan dari dokumentasi adalah memberikan gambaran informasi tentang informan pada waktu lampau berupa rekaman atau dokumentasi lainnya dan selanjutnya ialah merekam berbagai jenis data tentang Profil MTs YMPI Rappang, pedoman pembelajaran dan berbagai hal yang dapat menunjang pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen penting. Dokumen yang akan diteliti adalah RPP, Modul, dan catatan penting lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data

⁸⁵Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Cet. I; Kencana 2016)

⁸⁶Vivi Candra Dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yayasan Kita Menulis 2021)

dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.⁸⁷

a. Credibility

Credibility atau Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas atau pengalaman yang dihadapi oleh partisipan penelitian. Kredibilitas ini sangat penting karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia.

Tahap-tahap uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain adalah:

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2) Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti

⁸⁷Fikri dkk., “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press 2023)

juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati.

3) Triangulasi

William Wiersma mengatakan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat Triangulasi sumber, Triangulasi teknik pengumpulan data, dan Triangulasi waktu.

4) Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif artinya peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ditemukan data yang berbeda atau bertentangan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun bila masih ditemukan data yang berbeda, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat bergantung pada seberapa banyak kasus negatif yang muncul.

5) Menggunakan bahan referensi

Maksud dari menggunakan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data yang ditemukan oleh peneliti dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dipercaya.

6) Memberchek

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh responden.

b. Transferability

Transferability atau uji transferabilitas adalah upaya untuk menentukan sejauh mana temuan dari penelitian kualitatif dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks lain. Transferabilitas berfokus pada generalisasi hasil penelitian ke situasi atau populasi lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam konteks ini, tanggung jawab utama untuk menilai transferabilitas sering kali berada pada pembaca atau pengguna hasil penelitian, namun peneliti juga harus menyediakan informasi yang cukup rinci agar hal ini bisa dilakukan.

c. Dependability

Dependability atau uji defendabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada konsistensi dan stabilitas data serta hasil penelitian dari waktu ke waktu dan dalam berbagai kondisi. Untuk meningkatkan dependability, peneliti harus menunjukkan bahwa proses penelitian mereka dapat direplikasi dengan hasil yang serupa oleh peneliti lain atau di konteks yang berbeda.

d. Confirmability

Confirmability atau uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan penelitian adalah hasil dari fokus partisipan dan fenomena yang diteliti, bukan dari bias atau pandangan pribadi peneliti. Untuk meningkatkan dan menguji confirmability, peneliti harus menunjukkan bahwa

data dan interpretasi mereka dapat dilacak kembali ke sumber asli dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.⁸⁸

Selain itu peneliti juga menggunakan analisis yang melibatkan penggunaan teknologi seperti, gadget untuk mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian dan laptop, melalui aplikasi NVIVO untuk olah data dan Turnitin untuk plagiarism chek.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pekerjaan yang diambil dari mencari dan menemukan data kemudian dipilih atau disortir mencari mana yang penting sebagai unit-unit yang mampu dikelola dan dipelajari melalui pola serta mengakhiri apa yang hendak dikomunikasikan dengan orang lain. kajian data yaitu sebuah proses mendeteksi serta membentuk data sebagai tersusun dari hasil konsultasi, pemberitahuan bidang, dan dokumen. mengolah data ke dalam bagian, membaginya sebagai unit-unit, memilih apa yang bernilai dan mampu dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mampu diketahui oleh pembaca.

Oleh karena itu, data yang diperoleh dianalisa dengan memanfaatkan bentuk analisis data kualitatif interaktif Miles serta Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data serta (c) kesimpulan, di mana prosesnya terjalin sebagai sirkuler selama studi berlangsung.⁸⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka harus dicatat dengan cermat dan detail sebagaimana yang sudah disebutkan. Semakin lama

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Quantitative and Qualitative Research Methods)* (Bandung: Cet. II; Alfabeta, 2009).

⁸⁹Salim Dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012)

seorang peneliti berada di lapangan, semakin banyak data yang diperoleh, dan semakin kompleks. Oleh karena itu, analisa data wajib cepat dijalani dengan memakai penyusutan data. pengecilan data berarti menciptakan ringkasan, menapis poin-poin bernilai, mendapatkan perhatian pada isu-isu bernilai, mencari tema serta pola. fakta yang direduksi dengan teknik ini memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti guna menjumlahkan data dan mencarinya saat dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka tahap kemudian merupakan penyajian data maupun mendisplay data. Pada riset kualitatif, penyajian data sanggup dilakukan dalam struktur penjelasan sedikit, skema, jalinan dampingi kategori, flowchart serta sejenisnya. Dengan penyajian data, sehingga hendak memudahkan guna memahami apa yang terjadi, mengagendakan fungsi kemudian berdasarkan apa yang dimengerti.

3. Kesimpulan/ verifikasi

Tahapan setelah penyajian data dalam menganalisis data kualitatif yakni menarik kesimpulan dan konfirmasi. serta hendak bertukar apabila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya. namun bila kesimpulan dikemukakan pada tahap dahulu, oleh bukti-bukti yang dan konsisten kala pengamat balik ke arena mengambil data. sehingga kesimpulan yang dikemukakan yakni kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Madrasah Tsanawiyah atau MTs. YMPI Rappang didirikan pada tanggal 30 Mei 2011 sebagaimana yang tercantum dalam Nomor SK Pendirian kd.21.16/IV/PP.00/1167a/2011 di bawah naungan Kementerian Agama RI. Kemudian mendapatkan akreditasi A pada tanggal 16 Juli 2019 berdasarkan Nomor SK Akreditasi 6114/BAN_SM/SK/2019. Madrasah ini di pimpin oleh Andi Saleh B, S.Pd., M.Pd.I sebagai kepala MTs. YMPI Rappang.

MTs YMPI Rappang sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI mengusung tema pendidikan keagamaan dengan visi dan misi sebagaimana berikut:

Tabel 4.1. Visi dan Misi MTs. YMPI Rappang

VISI	Maju dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa
MISI	1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. 2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah. 3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal. 4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa. 5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh

	elemen yang terkait.
	6. Melatih dan mengenali bakat dan minat siswa untuk dikembangkan secara kreatif.

Berdasarkan visi dan misi dari MTs YMPI Rappang, diharapkan proses pendidikan di dalamnya berlangsung secara efektif dan efisien. Kemudian untuk mengungkap, melihat dan mengeksplorasi mengenai internalisasi pembelajaran al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan akhlak di MTs YMPI Rappang, dapat di sajikan sebagaimana berikut:

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs YMPI Rappang

Pendidikan Islam adalah usaha sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing jasmani dan rohani manusia berdasarkan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Tujuannya untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia dan mampu menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Suatu keniscayaan bagi setiap manusia, khususnya umat Islam untuk memahami al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman dalam mencapai tujuan hidupnya. Tanpa memahami kedua sumber pengetahuan Islam ini maka perjalanan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat menjadi semakin tidak mudah. Berdasarkan ini maka menjadi hal wajib lembaga pendidikan Islam untuk memberikan ruang pembelajaran al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an dan hadis merupakan rumpun mata pelajaran yang wajib di ajarkan pada jenjang madrasah tsanawiyah (MTs). Sebagai mata pelajaran wajib, pembelajaran al-Qur'an dan hadis menekankan penguasaan materi pelajaran dan

realisasinya pada kehidupan nyata. Untuk mencapai penguasaan materi dan realisasi pada kehidupan nyata maka menjadi tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran, bimbingan dan pengawasan.

Guru menjadi penanggung jawab utama pada terselenggaranya transformasi pengetahuan terhadap peserta didik. Hal ini juga terjadi di MTs YMPI Rappang, sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Aksan, S.Ag dalam wawancaranya:

Sebagai guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, kami memiliki tuntutan terhadap transformasi pengetahuan, baik dalam memberikan pengajaran, bimbingan, atau pun pengawasan kepada siswa. Tujuannya jelas, bahwa dengan ini kami dapat memastikan terserapnya pengetahuan dan bagaimana realisasi pada kehidupan nyata.⁹⁰

Terserapnya ilmu pengetahuan al-Qur'an dan hadis menjadi hal pertama dan paling dasar dalam proses transformasi pengajaran al-Qur'an dan hadis, dengan ini akan memudahkan peserta didik untuk merealisasikannya dalam dunia nyata.

Simpulan dari wawancara dengan bapak Aksan di atas menyatakan bahwa guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pengajaran, bimbingan dan pengawasan untuk memastikan terserapnya pengetahuan al-Qur'an dan hadis dan realisasi dalam kehidupan peserta didik.

Pada penerapan proses pembelajaran di MTs YMPI Rappang terdapat berbagai tantangan dalam menghadapi berbagai macam problema peserta didik. Hal ini menuntut adanya berbagai macam metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru. Metode atau pendekatan inilah yang akan memberikan kemungkinan tercapainya tujuan dari proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik MTs

⁹⁰ Aksan, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, Wawancara, di Ruang Kelas VIII pada tanggal 7 Februari 2026.

YMPI Rappang. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Dra. Mukminah dalam wawancaranya:

Metode yang digunakan salah satunya ceramah, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang melakukan praktik, bagaimana bersikap jujur, dan sebagainya.⁹¹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dra. Mukminah di atas memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran al-Qur'an dan hadis di MTs YMPI Rappang menggunakan metode yakni ceramah sebagai bentuk penyampaian materi pembelajaran, dan aktualisasi materi pembelajaran pada kehidupan nyata dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

Selain metode ceramah dan praktik yang disampaikan oleh ibu Dra. Mukminah melalui wawancara di atas, pendapat tersebut juga di dukung oleh metode yang digunakan bapak Aksan, S.Ag dalam menerangkan bahwa metode yang digunakan di MTs. YMPI Rappang sangat beragam. Sebagaimana dalam wawancaranya:

Khususnya al-Qur'an dan hadis, materi atau ayat yang terkandung didalamnya mesti dihafalkan dan difahami. Sehingga pada penerapannya siswa dapat mempedomani al-Qur'an dan hadis sebagaimana fungsinya yakni pedoman umat manusia, khususnya umat Islam.⁹²

Simpulan dari wawancara dengan bapak Aksan, S.Ag di atas melengkapi penjelasan ibu Dra. Mukminah yang menggambarkan bahwa ada beragam metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan hadis di MTs. YMPI Rappang, bukan hanya metode ceramah dan praktik, namun proses

⁹¹Mukminah, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII pada tanggal 18 Februari 2026.

⁹²Aksan, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VIII pada tanggal 7 Februari 2026.

penghafalan dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis untuk menopang aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata dapat tercapai sebagai tujuannya.

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan berbagai macam permasalahan, dunia pendidikan juga tidak dapat menafikkan pengaruh perkembangan dan peralihan zaman ini. Timbulnya masalah dalam dunia pendidikan benar-benar dirasakan dalam menghadapi proses pembelajaran, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dra. Mukminah dalam wawancaranya:

Tantangan yang dihadapi sebenarnya begitu kompleks antara pendidik, dan siswa. Seiring perkembangan zaman, siswa juga mengalami proses yang berbeda dan pendidik dituntut untuk menemukan solusi. Misalnya dengan semakin akrabnya siswa dengan media sosial, bagaimana kemudian pendidik memberikan edukasi yang tepat dalam mengajarkan siswa menggunakan media sosial dengan baik. Khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis pemberian konten-konten pembelajaran melalui media sosial menjadi salah satu solusi dari masalah yang dihadapi.⁹³

Simpulan dari wawancara dengan ibu Dra. Mukminah di atas menjelaskan bahwa seiring perkembangan zaman tantangan yang dihadapi juga semakin kompleks, peralihan zaman yang semakin berubah berakibat pada proses yang dialami peserta didik yang berbeda dari proses yang dilalui peserta didik sebelumnya. Sehingga dengan ini guru juga dituntut untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dialami. Perkembangan zaman semakin mengakrabkan siswa dengan penggunaan media sosial, hal ini menuntut guru untuk memberikan edukasi yang baik dalam penggunaan media sosial, salah satunya dengan pemberian konten pembelajaran melalui media sosial.

⁹³Mukminah, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII pada tanggal 18 Februari 2026.

Selain itu, keterlibatan waktu yang digunakan guru dan siswa yang sangat terbatas mengakibatkan sulitnya memperdalam proses pembelajaran terhadap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hj. Nahdiah As'ad, S. Ag dalam wawancaranya:

Pembelajaran al-Qur'an dan hadis ini hanya berlangsung dua jam dan itu kami rasa belum cukup untuk digunakan memperdalam proses pembelajaran.⁹⁴

Simpulan dari wawancara dengan ibu Hj. Nahdiah As'ad, S. Ag di atas menerangkan bahwa waktu dua jam dianggap belum cukup digunakan untuk memperdalam pemberian pembelajaran al-Qur'an dan hadis. Hal ini menimbulkan masalah yang baru yakni apakah pelajaran yang didapatkan oleh siswa sudah cukup atau belum cukup untuk dijadikan dasar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peserta didik belum benar-benar menerapkan apa yang diajarkan setelah berakhirnya waktu sekolah. Oleh sebab itu guru membutuhkan bantuan dari pihak luar sekolah atau orang tua dalam mengontrol siswa selama diluar jam sekolah. Ibu Hj. Nahdiah As'ad, S. Ag menyampaikan dalam wawancaranya:

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membantu kami dalam membimbing siswa menjadi satu tantangan tersendiri.⁹⁵

Orang tua memiliki peran krusial dalam membantu guru mengontrol siswa selama diluar jam sekolah. Namun pada kenyataannya di MTs YMPI Rappang justru kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengontrol siswa menjadi salah satu tantangan tersendiri.

⁹⁴Nahdiah As'ad, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 23 Februari 2026.

⁹⁵Nahdiah As'ad, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 23 Februari 2026.

2. Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang

Akhlak merupakan sesuatu yang fundamental pada manusia, karakter atau tingkah laku yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, sehingga memunculkan perbuatan secara spontan tidak memerlukan pemikiran mendalam. Namun demikian, akhlak bukanlah sesuatu yang bebas dari sebuah proses, akhlak dapat di bentuk melalui proses bimbingan, pembiasaan atau pendidikan.

Pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki kecakapan bukan hanya dari segi intelektual saja, namun perubahan tingkah laku dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik adalah inti pendidikan itu sendiri. Sebagaimana definisi dari pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri, spiritual, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan menuju kedewasaan.

Mendidik manusia berarti mendidik pola pikir atau intelektual, pola tingkah laku atau akhlak, dan pola rasa atau intuitif melalui penanaman pemahaman, penghayatan dan pembiasaan. Mendidik akhlak merupakan persoalan yang kompleks dalam Islam. Sebagai umat Islam kita dibekali pedoman berupa al-Qur'an dan sunnah dalam mendidik manusia melalui penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Seiring perkembangan zaman, kompleksnya permasalahan dan kemerosotan akhlak menjadi sebuah keniscayaan yang membutuhkan penanggulangan sesegera mungkin. Melalui pendidikan akhlak, kita dituntut dalam upaya memperbaiki akhlak manusia berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs YMPI Rappang juga tidak terlepas dari upaya pendidikan akhlak terhadap siswa. Hal ini berlandaskan bahwa pendidikan adalah upaya memperbaiki akhlak manusia. Selain itu persoalan pendidikan akhlak (akidah akhlak) juga termasuk dalam bagian mata pelajaran wajib berdasarkan kurikulum yang diterbitkan oleh kementerian agama RI. Sejalan dengan itu bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd. I sebagai kepala MTs YMPI Rappang menyampaikan dalam wawancaranya:

Landasan kebijakan pendidikan akhlak di MTs YMPI Rappang, pertama akhlak menjadi bagian dari materi pembelajaran akidah akhlak yang merupakan rumpun mata pelajaran wajib madrasah, kedua perbandingan akhlak anak-anak zaman sekarang dan anak-anak tahun sembilan puluhan yang sangat berbeda. Hal ini yang mengharuskan pendidikan akhlak ini menjadi hal yang urgen terutama lembaga pendidikan Islam atau madrasah.⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala madsarah di atas dapat dilihat kesimpulannya bahwa MTs YMPI Rappang dalam membuat kebijakan pendidikan akhlak berlandaskan, pertama pendidikan akhlak menjadi bagian dari materi pembelajaran akidah akhlak yang merupakan rumpun mata pelajaran wajib madrasah, kedua perbedaan kualitas perbandingan akhlak antara siswa tahun sembilan puluhan dengan siswa zaman sekarang yang sangat berbeda.

Perbedaan perbandingan akhlak antara siswa tahun sembilan puluhan dengan siswa zaman sekarang menuntut adanya langkah yang tepat dalam memberikan pola pendidikan akhlak, dalam hal ini menuntut keterlibatan guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pendidikan akhlak. ibu Misrah, S. Pd., S. Pd. I., M. Pd. dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

⁹⁶Andi Saleh, Kepala MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Kantor MTs YMPI Rappang pada tanggal 28 Januari 2026.

Sebagai guru tentunya keterlibatan kami ini terjadi dalam proses pembelajaran kelas maupun luar kelas. Pembelajaran akidah akhlak ini dasar hukumnya Adalah al-Qur'an dan Hadis dan ada empat elemen didalamnya yang dapat menjadi bentuk penilaian, yang pertama akidah itu sendiri, yang kedua akhlak, yang ketiga adab, yang keempat keteladanan.⁹⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu Misrah, S. Pd., S. Pd. I., M. Pd. terkait keterlibatan guru dalam pendidikan akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru di MTs YMPI Rappang terlibat langsung dalam pembelajaran kelas dan luar kelas. Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar teologis pendidikan akhlak memiliki empat elemen esensial yakni akidah, akhlak, adab dan keteladanan.

Mendidik akhlak membutuhkan metode dan pendekatan yang tepat agar hal-hal esensial yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dengan baik. Tenaga pendidik mesti mengupayakan penerapan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai. Hal ini sebagaimana yang disampaikan guru akidah akhlak MTs YMPI Rappang, Bapak Ibrahim, S. Ag. dalam wawancaranya:

Sebagai tenaga pendidik di MTs YMPI Rappang, kami memahami bahwa pendekatan apa pun yang digunakan tanpa memahami bahwa keberagaman siswa menjadi sebab gagalnya transformasi pengetahuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru mesti benar-benar memfokuskan pembelajaran dengan bagaimana siswanya. Secara pribadi dalam proses pembelajaran, saya menerapkan pendekatan dengan memfokuskan pembelajaran terhadap siswa. Hal ini memberi kesan bahwa guru tidak hanya memaksakan bagaimana teori pembelajaran yang di pahami dengan bagaimana seharusnya mengeksplorasi sesuatu yang bisa dengan mudah diakses oleh siswa.⁹⁸

Mendukung pernyataan di atas, Aisyah Rahmadani peserta didik MTs. YMPI Rappang juga mengatakan bahwa:

⁹⁷Misrah, Guru Akidah Akhlak MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VIII pada tanggal 2 Februari 2026.

⁹⁸Ibrahim, Guru Akidah Akhlak MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 12 Februari 2026.

Dalam pembelajaran guru biasanya memutar video di YouTube, setelah itu kami diarahkan untuk menanggapi, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ibrahim, S. Ag di atas, dapat dilihat keterangan bahwa guru di MTs. YMPI Rappang tidak hanya bergantung pada teori pembelajaran yang monoton, tapi dengan pembelajaran yang terfokus pada siswa dan bagaimana mengeksplorasi penekanan pembelajaran yang dapat dengan mudah dan menyesuaikan dengan siswa. Sehubungan dengan itu, sebagaimana kesimpulan dari wawancara yang disampaikan Aisyah Rahmadani siswa MTs. YMPI Rappang menegaskan bahwa guru memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mengakses pembelajaran, misalnya menggunakan media YouTube, kemudian siswa memberikan pendapat mengenai sebuah video pembelajaran yang diberikan dengan memberi contoh dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu keniscayaan bahwa umunya pembelajaran memiliki tantangannya masing-masing, seperti temuan pada sub pertama mengenai pembelajaran al-Qur'an dan hadis, hal yang sama juga terjadi pada pendidikan akhlak atau mata pelajaran akidah akhlak. Ibu Misrah, S. Pd., S. Pd. I., M. Pd. menyampaikan dalam wawancaranya bahwa:

Tantangan yang kami hadapi bersama dalam proses pembelajaran adalah kurangnya pemahaman siswa, ini diakibatkan oleh kurangnya waktu pembelajaran sehingga kami banyak menghabiskan waktu hanya untuk pengulangan pembelajaran di sekolah. Ini juga harusnya menjadi perhatian bersama untuk membangun kerja sama dengan orang tua siswa, sehingga dalam mengawal proses pembelajaran bukan hanya berlangsung di sekolah saja, tapi juga di rumah atau dalam lingkup keluarga.¹⁰⁰

⁹⁹ Aisyah Rahmadani, Siswa MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 26 Februari 2026.

¹⁰⁰ Misrah, Guru Akidah Akhlak MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII pada tanggal 2 Februari 2026.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Misrah, S. Pd., S. Pd. I., M. Pd. di atas memberikan penjelasan bahwa kurangnya pemahaman siswa yang diakibatkan oleh kurangnya jam belajar, menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Tidak hanya antara guru dan peserta didik untuk menemukan kesesuaian dalam pembelajaran, akan tetapi dari seluruh unsur baik pemangku kebijakan, guru, peserta didik dan orang tua serta lingkungan keluarga mengenai bagaimana harusnya mengawal nilai-nilai pembelajaran dari sekolah sampai pada lingkungan sekitar.

Seperti hal sebelumnya, dibalik sebuah tantangan tentunya ada harapan agar berlangsungnya pembelajaran akidah akhlak atau pun pendidikan akhlak dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ibrahim, S. Ag dalam wawancaranya:

Kita mengharapkan berlanjutnya pembelajaran dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya mencerdaskan secara pengetahuan, akan tetapi mampu mencerdaskan dan mendidik manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini yang sangat kami harapkan di MTs YMPI Rappang.¹⁰¹

3. Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang

Sepanjang sejarah perkembangan pendidikan, sering ditemukan banyaknya ketidak sesuaian antara perkembangan zaman (fasilitas pendidikan) dengan kualitas manusia yang dihasilkan dalam proses pendidikan. Pendidikan mampu menghasilkan manusia yang cakap secara pengetahuan, namun minim secara karakter dan kepribadian. Hal ini dapat dengan mudah kita jumpai, sebagai contoh banyaknya publik figur yang terlibat kasus narkoba, banyaknya para pejabat tinggi negara dari eksekutif, legislatif, maupun yudikatif yang bermental korup, bahkan sampai pada

¹⁰¹ Ibrahim, Guru Akidah Akhlak MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 12 Februari 2026.

penyelenggara pendidikan itu sendiri. Mereka merupakan hasil dari pendidikan yang berlangsung selama ini yang menunjukkan bahwa sesuatu yang dihasilkan cukup secara intelektual, namun mengalami krisis dalam nilai.

Krisis nilai merupakan tantangan yang belum cukup mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Kita sering menjumpai siswa yang mendapat banyak pujian mengenai kecerdasan IQ, namun tidak dengan EQ dan ESQ. Sebagai contoh mahasiswa disebuah perguruan tinggi mampu berdebat dengan dosennya dalam persoalan pengetahuan dengan menunjukkan sisi arogan dalam bahasa tubuhnya, mulai dari gestur hingga cara berpakaian. Ditarik pada tingkat madrasah, kenakalan-kenakalan remaja masih kita jumpai dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Untuk menghadapi krisis nilai yang terjadi, kita harusnya sadar untuk kembali melihat sejarah Islam bahwa pada masa keemasannya, Islam mampu menghasilkan ilmuwan sekaligus sebagai alim ulama yang paham akan pentingnya nilai-nilai agama yang berakar pada kemanusiaan, dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber nilai. Nilai-nilai inilah yang harusnya kita tanamkan, dipahami dan dihayati, atau dengan kata lain internalisasi nilai.

Internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di madrasah, pembelajaran al-Qur'an hadis memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs. YMPI Rappang, diketahui bahwa pembelajaran al-Qur'an hadis telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak yang baik, seperti kurangnya sikap menghargai guru dan sesama peserta didik, rendahnya kesadaran dalam mematuhi peraturan sekolah, serta masih adanya perilaku seperti merokok dan bullying di lingkungan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran al-Qur'an hadis, guru akidah akhlak, serta beberapa peserta didik di MTs. YMPI Rappang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. YMPI Rappang, internalisasi pembelajaran al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan akhlak dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dilakukan melalui kerja sama antara pihak madrasah, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling.

Pendidikan akhlak di MTs. YMPI Rappang didasarkan pada upaya membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd.I kepala MTs. YMPI Rappang dalam wawancaranya:

Kebijakan pendidikan akhlak di MTs YMPI Rappang didasarkan pada upaya membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰²

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita lihat kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya membentuk perilaku peserta didik MTs. YMPI Rappang yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber nilai dan pengetahuan.

Merancang kebijakan tersebut, pihak madrasah bekerja sama dengan para guru untuk menentukan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd.I kepala MTs. YMPI Rappang:

Strateginya itu kita harus melihat situasi peserta didik dan kemudian harus bekerja sama dengan guru terutama guru yang mengampu mata pelajaran al-Qur'an hadis dan akidah akhlak.¹⁰³

Berdasarkan wawancara dengan bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd.I kepala MTs. YMPI Rappang di atas dapat ditarik kesimpulannya yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Sehingga ini tidak menjadi tanggung jawab satu guru saja, melainkan seluruh civitas pendidikan di madrasah.

Kompleksnya permasalahan akhlak yang terjadi di MTs. YMPI Rappang membuat upaya dalam merancang kebijakan pendidikan akhlak memerlukan kerja sama antara berbagai pihak di madrasah, ini sebagaimana yang disampaikan bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd.I kepala MTs. YMPI Rappang dalam wawancaranya:

¹⁰²Andi Saleh, Kepala MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Kantor MTs YMPI Rappang pada tanggal 28 Januari 2026.

¹⁰³Andi Saleh, Kepala MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Kantor MTs YMPI Rappang pada tanggal 28 Januari 2026.

Untuk masalah merancang pendidikan akhlak itu kita harus bekerja sama dengan pihak guru, merancang dan duduk bersama bagaimana kita bisa merancang kebijakan pendidikan akhlak.¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara dengan bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd.I kepala MTs. YMPI Rappang di atas, dengan demikian dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara terencana melalui kerja sama antara pihak madrasah, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling.

Selain terlibat dalam proses merancang atau merencanakan pendidikan akhlak. Guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Bapak Aksan, S. Ag. menjelaskan bahwa materi pembelajaran seringkali berkaitan langsung dengan pendidikan akhlak.

Ada beberapa materi dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis yang sering berkaitan dengan pendidikan akhlak, seperti materi tentang hedonis dan materialistik, bagaimana kemudian kita memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampaknya dalam kehidupan.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara dengan bapak Aksan, S. Ag. di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran yang diberikan kepada siswa tidak hanya sampai pada hal yang bersifat teoretis, akan tetapi menyentuh ranah kehidupan yang nyata. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis harus menyentuh nilai kehidupan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampaknya dalam kehidupan.

¹⁰⁴Andi Saleh, Kepala MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Kantor MTs YMPI Rappang pada tanggal 28 Januari 2026.

¹⁰⁵Aksan, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VIII pada tanggal 7 Februari 2026.

Pentingnya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat penting pada proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak. Guru harus berperan aktif dalam memberikan pelajaran baik dalam maupun luar kelas, memberikan hafalan ataupun pemahamannya agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dra. Mukminah dalam wawancaranya:

Khusus al-Qur'an, materi atau ayat-ayat yang terkandung di dalamnya mesti dihafalkan dan dipahami sehingga pada penerapannya siswa dapat mempedomani al-Qur'an sebagaimana fungsinya sebagai pedoman hidup.¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam memberikan pelajaran baik berupa bacaan ataupun hafalan, baik dalam dan luar kelas. Hal ini berguna untuk menambah hafalan dan pemahaman peserta didik dalam memfungsikan al-Qur'an sebagaimana mestinya sebagai pedoman umat dalam melaksanakan dan bertindak sesuai tuntunan-Nya.

Sebagaimana pada proses pembelajaran lainnya seperti pembelajaran al-Qur'an hadis ataupun pendidikan akhlak (akidah akhlak) Dalam proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak guru juga menggunakan berbagai metode agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Ibu Hj. Nahdiah As'ad, S. Ag. guru al-Qur'an hadis MTs. YMPI Rappang menjelaskan dalam wawancaranya;

Metode yang digunakan salah satunya ceramah, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang melakukan praktik bagaimana bersikap jujur dan lain sebagainya. Metode tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami

¹⁰⁶Mukminah, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, Wawancara, di Ruang Kelas VII pada tanggal 18 Februari 2026.

materi secara teoritis tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj. Nahdiah As'ad, S. Ag. di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru MTs. YMPI Rappang menggunakan berbagai macam metode dalam menginternalisasikan pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak. Metode ini bertujuan agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara di atas, ditemukan bahwa adanya proses transformasi nilai dari sebuah proses penentuan kebijakan sampai pada proses pembelajaran yang berlangsung di MTs. YMPI Rappang.

Selanjutnya, yang menjadi persoalan berikutnya sebagai keberlanjutan internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak adalah penerapan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang diajarkan oleh guru dengan berbagai metode tidak hanya sampai pada aspek teori, akan tetapi mampu menyentuh praktik penerapannya dalam dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hj. Nahdiah As'ad, S. Ag. guru al-Qur'an Hadis MTs. YMPI Rappang:

Alhamdulillah, banyak siswa yang menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengembalikan barang yang dipinjam dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷Nahdiah As'ad, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 23 Februari 2026.

¹⁰⁸Nahdiah As'ad, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas IX pada tanggal 23 Februari 2026.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aulia Izzatunnisa salah satu siswa MTs. YMPI Rappang yang menyatakan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut saya pembelajaran al-Qur'an dan Hadis di sekolah cukup menyenangkan dan sangat bermanfaat untuk keseharian kita. Misalnya kita diajarkan untuk bersedekah dan saling membantu dalam kebaikan, ini merupakan sebuah nilai-nilai yang sangat penting dalam kandungan pembelajaran al-Qur'an hadis.¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an hadis memberikan manfaat dalam kehidupan, didalamnya mengajarkan nilai-nilai akhlak yang dapat membentuk karakter siswa. Dari pembelajaran ini kebanyakan siswa sudah merasakan urgensi dari internalisasi nilai al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an dan Hadis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dan guru, proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Aksan, S. Ag. guru al-Qur'an Hadis MTs. YMPI Rappang:

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membantu kami dalam membimbing anak-anak menjadi satu tantangan tersendiri. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis ini hanya berlangsung dua jam dan itu kami rasa belum cukup untuk memperdalam proses pembelajaran.¹¹⁰

¹⁰⁹Aulia Izzatunnisa, Siswa MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VIII pada tanggal 25 Februari 2026.

¹¹⁰Aksan, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VIII pada tanggal 7 Februari 2026.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak memerlukan waktu yang lebih panjang serta dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah maupun dari keluarga.

Upaya mendukung internalisasi nilai-nilai al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak, madrasah juga melaksanakan berbagai program keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan akhlak peserta didik. bapak Andi Saleh B., S. Pd., M. Pd.I kepala MTs. YMPI Rappang menjelaskan bahwa terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh madrasah, terutama pada bulan Ramadhan.

Ada program yang sedang dilaksanakan sekarang, terutama saat bulan Ramadhan kami memberikan program mengkhathamkan al-Qur'an.¹¹¹

Selain itu, terdapat pula kegiatan lain seperti membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran serta kegiatan ceramah setelah salat dzuhur. Hal ini juga disampaikan oleh Fatimah Azzahrah, salah satu siswa MTs. YMPI Rappang:

Mengaji sebelum belajar dan memberikan ceramah yang berkaitan dengan akhlak setelah salat dzuhur.¹¹²

Program-program tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang didapatkan di atas dapat dilihat bahwa terjadi proses transaksi nilai melalui proses pembelajaran, dimana dalam proses ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dapat pula diterangkan bahwa terjadi proses transinternalisasi nilai ketika penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa yang diturunkan dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama

¹¹¹Andi Saleh, Kepala MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Kantor MTs YMPI Rappang pada tanggal 28 Januari 2026.

¹¹²Fatimah Azzahrah, Siswa MTs YMPI Rappang, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII pada tanggal 24 Februari 2026.

nilai-nilai Islam, kemudian nilai-nilai ini benar-benar tercermin dalam kehidupan peserta didik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah memaparkan data tentang internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di MTs. YMPI Rappang. Pembahasan hasil penelitian ini memaparkan pembelajaran al-Qur'an hadis di MTs. YMPI Rappang, pendidikan akhlak di MTs. YMPI Rappang, serta internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di MTs. YMPI Rappang.

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs YMPI Rappang

Pembelajaran al-Qur'an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. YMPI Rappang melalui observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik, diketahui bahwa proses pembelajaran al-Qur'an Hadis dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta pemberian contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Metode tersebut digunakan agar peserta didik tidak hanya

memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran tersebut guru juga berusaha menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Hal ini terlihat dari cara guru menjelaskan makna ayat atau hadis serta menghubungkannya dengan perilaku yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. YMPI Rappang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Guru tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang dijelaskan dalam landasan teoretis. Menurut Chaplin, internalisasi merupakan proses penyatuan nilai, sikap, dan standar perilaku ke dalam kepribadian seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya.¹¹³ Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tidak hanya dipahami oleh peserta didik secara teoretis, tetapi juga diterima dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku.

¹¹³James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Cet. IX; Raja Grafindo Persada, 2004).

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Reber dalam kutipan Rahmat yang menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses menyatunya nilai dan keyakinan dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut memengaruhi sikap dan perilakunya.¹¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an Hadis dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, pembelajaran al-Qur'an Hadis juga berperan dalam membentuk kesadaran religius peserta didik. Melalui pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, dan Dzulfikar Rodafi yang menyatakan bahwa pembelajaran al-Qur'an memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik.¹¹⁵ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. YMPI Rappang dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan

¹¹⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Cet. I; Alfabeta, 2004).

¹¹⁵Muhammad Asrofi Awali Mursalin, et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di Smp Negeri 9 Malang", *VICRATINA: Pendidikan Islam*, 5. 2 (2020).

nilai-nilai moral kepada peserta didik. Proses pembelajaran tersebut menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. YMPI Rappang memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran al-Qur'an Hadis sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasikan secara efektif.

2. Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. YMPI Rappang, diketahui bahwa pendidikan akhlak dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak

yang terdapat dalam ajaran Islam. Guru menjelaskan pentingnya memiliki akhlak yang baik serta memberikan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, pendidikan akhlak juga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan bersikap sopan kepada guru, menghormati sesama teman, serta melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Melalui kegiatan pembiasaan tersebut peserta didik diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang baik sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam diri mereka.

Peran guru dalam pendidikan akhlak sangatlah penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh bagi peserta didik sehingga mereka dapat meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di MTs. YMPI Rappang dilaksanakan melalui proses yang berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang dijelaskan oleh Chaplin, yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses penggabungan nilai dan standar perilaku ke dalam kepribadian individu sehingga nilai tersebut dapat

mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang.¹¹⁶ Dalam konteks pendidikan akhlak, proses ini terjadi ketika peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai akhlak, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Reber dalam kutipan Rahmat yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penyatuan nilai dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut mempengaruhi pola pikir dan perilakunya.¹¹⁷ Dengan demikian, pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs. YMPI Rappang dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai moral yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, dan Dzulfikar Rodafi yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹¹⁸ Tahapan tersebut menggambarkan bahwa proses penanaman nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melalui interaksi antara guru dan peserta didik serta melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak di MTs. YMPI Rappang dilaksanakan melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Proses pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga

¹¹⁶James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Cet. IX; Raja Grafindo Persada, 2004).

¹¹⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Cet. I; Alfabeta, 2004).

¹¹⁸Muhammad Asrofi Awali Mursalin, et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di Smp Negeri 9 Malang", *VICRATINA: Pendidikan Islam*, 5. 2 (2020).

melalui pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah, khususnya guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik.

3. Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilakunya. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis sangat penting karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman utama dalam kehidupan umat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. YMPI Rappang, proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta program-program keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah.

Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, madrasah juga melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan tersebut antara lain membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, ceramah keagamaan setelah salat dzuhur, serta program khatam al-Qur'an pada bulan Ramadhan.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Menurut Lukis Alam, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, dan Dzulfikar Rodafi yang menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹²⁰

Pada proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak peserta didik di MTs. YMPI Rappang, penanaman nilai-nilai akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahapan. Proses tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa penanaman nilai dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu tahap ketika guru menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik. Pada tahap ini guru menjelaskan makna ayat atau hadis yang berkaitan

¹¹⁹Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016).

¹²⁰Muhammad Asrofi Awali Mursalin, et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di Smp Negeri 9 Malang", *VICRATINA: Pendidikan Islam*, 5. 2 (2020).

dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Proses ini biasanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas seperti penjelasan materi, pemberian contoh, serta penyampaian nasihat kepada peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik mulai mengenal dan memahami nilai-nilai yang diajarkan, meskipun nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku mereka.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu tahap interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses penanaman nilai. Pada tahap ini proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, serta memberikan tanggapan mengenai nilai-nilai yang dipelajari. Melalui proses ini peserta didik mulai memahami pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mulai menumbuhkan kesadaran untuk menerapkannya dalam perilaku mereka.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai yang telah dipelajari benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pada tahap ini nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, tahap transinternalisasi dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mulai menunjukkan sikap sopan kepada guru, menghormati teman, serta berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis.

Dengan demikian, proses internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak peserta didik di MTs. YMPI Rappang berlangsung melalui

tahapan yang sistematis mulai dari penyampaian nilai, interaksi dalam memahami nilai, hingga pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Burhan Bungin menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan.¹²¹ Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan agar nilai yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai al-Qur'an dan Hadis di MTs. YMPI Rappang melibatkan berbagai pihak yang ada di lingkungan madrasah, seperti kepala madrasah, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan konseling. Kerja sama antara berbagai pihak tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghozil Aulia dan Jauharotun Nafiisah yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas serta kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.¹²²

¹²¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Cet. VII; Rajagrafindo Persada, 2003)

¹²²Muhammad Ghozil Aulia dan Jauharotun Nafiisah, "Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul", *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/hjie>.

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut juga menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing peserta didik di rumah. Padahal pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam membimbing peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak di MTs. YMPI Rappang dilakukan melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan perilaku religius yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta berbagai program keagamaan madrasah yang bertujuan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs YMPI Rappang

Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. YMPI Rappang dilaksanakan sebagai bagian penting dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pengawasan terhadap peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam, seperti ceramah, hafalan ayat dan hadis, praktik penerapan nilai-nilai Islam, serta penggunaan media pembelajaran seperti video. Pembelajaran al-Qur'an Hadis tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Pendidikan Akhlak di MTs YMPI Rappang

Pendidikan akhlak di MTs. YMPI Rappang dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Pelaksanaan pendidikan akhlak dilakukan melalui kerja sama antara kepala madrasah dan para guru dalam merancang strategi pembinaan akhlak peserta didik. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, bimbingan, serta pembelajaran baik di dalam kelas maupun di

luar kelas. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat beberapa perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak yang baik sehingga memerlukan pembinaan yang lebih intensif.

3. Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di MTs YMPI Rappang

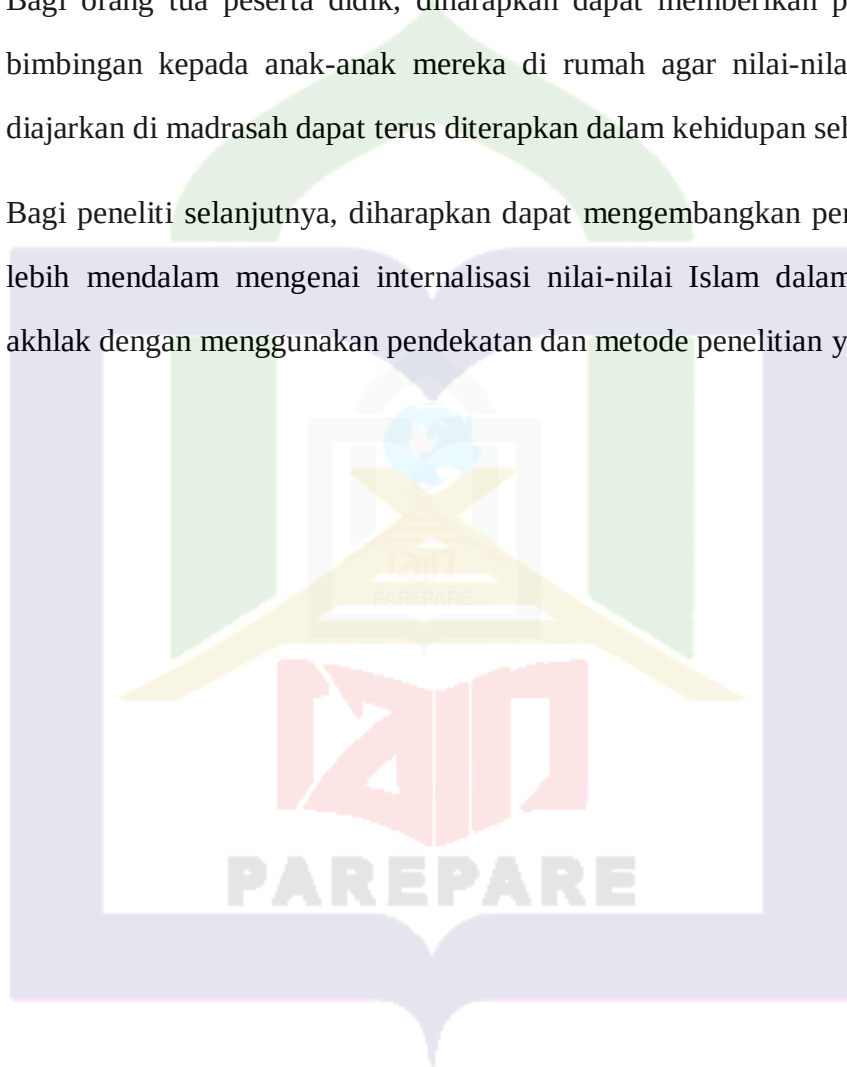
Internalisasi pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak peserta didik di MTs. YMPI Rappang dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan transformasi nilai ketika guru menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik, transaksi nilai ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, dan transinternalisasi nilai ketika nilai-nilai yang telah dipelajari benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Selain itu, madrasah juga melaksanakan berbagai program keagamaan seperti membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran, ceramah setelah salat Zuhur, serta program khatam al-Qur'an pada bulan Ramadan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan dapat terus meningkatkan program-program keagamaan yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan akhlak peserta didik.

2. Bagi guru al-Qur'an hadis, diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.
3. Bagi orang tua peserta didik, diharapkan dapat memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak mereka di rumah agar nilai-nilai yang telah diajarkan di madrasah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdurahman, Ayi. *Et al., Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: Cet. I; PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus" *ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2, 2016.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Ju'fi. *Al-Adab Al-Mufrad*. Riyadh: Cet. I; Dār as-Salām, 2002.
- Al-Qazwini, Abu Al-Ma'ali Umar bin Abdurrahman. *77 Cabang Keimanan: Ringkasan Syu'abul Iman*, terj. Muhammad Rasikh. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Cet. I; Amzah, 2016.
- Anisa, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan kaakter Anak". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 5.1, 2011.
- Anugrah, Adet Tamula. "Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 17.1, 2024.
- Ath-Thabari, Ibn Jarir. 2001. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Juz XVIII. Dar Hijri.
- Aulia, Muhammad Ghozil dan Jauharotun Nafiisah. "Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul". *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*. 3. 1, 2023. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-05>.
- Aziz, M. Yusuf, *et al.*, *Landasan Pendidikan*. Banda Aceh: Cet. I; Penerbit FKIP Unsyiah, 2011.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10.1, 2010.
- Bintank & Binti Maunah. "Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan dan Teori Pendidikan". *Cendekia*. 16.1 (2022)
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cet. VII; Rajagrafindo Persada, 2003.
- Candra, Vivi, *et al.*, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Chaplin, James Patrick. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Cet. IX; Raja Grafindo Persada, 2004.
- Chrysan, Evita Monica, *et al.*, "Penerapan Sanksi Tindakan Anak Yang Melakukan Bullying Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana anak". *Jurnal Hukum Magnum Opus*. 3.2, 2020.

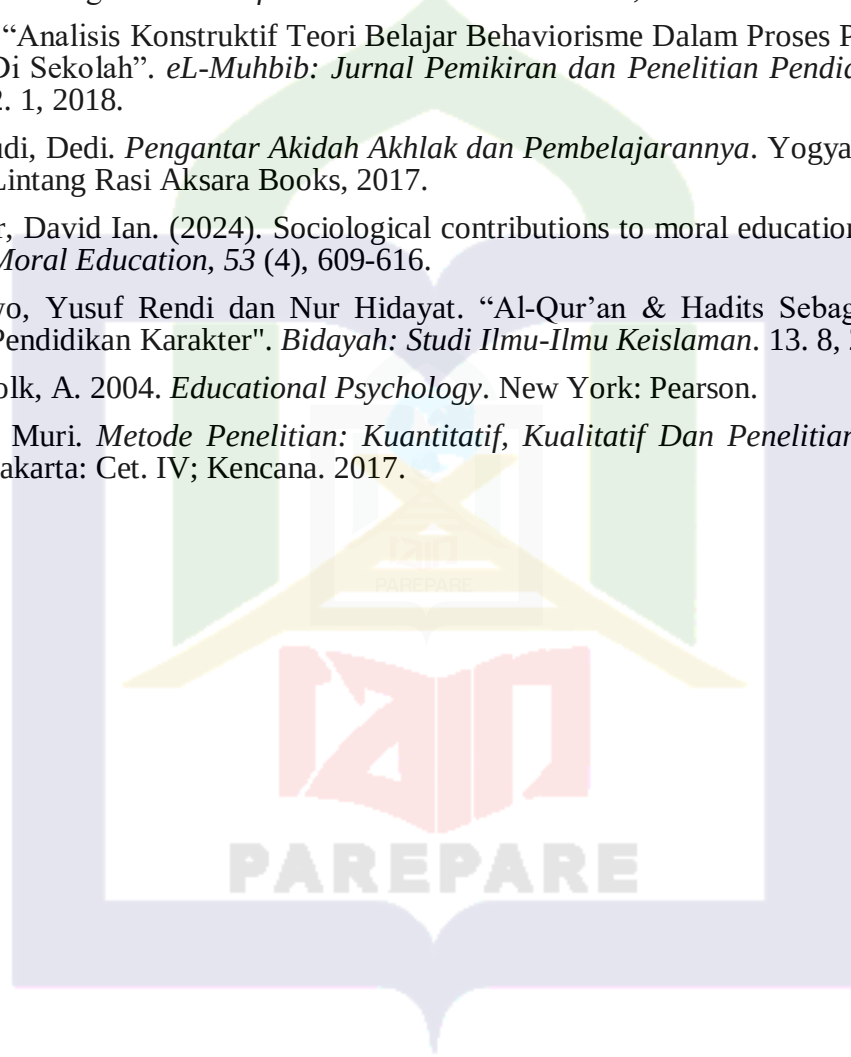
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Devanda, Berry, *et al.*, "Pemikiran Behaviorisme Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran". *Jurnal Pengetahuan Islam*. 2. 1, 2022.
- Dindin, Jamaluddin. *Metode Pendidikan Anak*. Bandung: Cet. I; Pustaka Al-Fikri, 2010.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy),". *Istiqlal*. 1.2, 2014.
- Donald, R.C., Jenkins, D.B. & Metcalf, K.K. 2006. *The Act of Teaching*. New York: McGraw Hill.
- Faizan. "Menerapkan Metode Pembelajaran Behavioristik di Era Revolusi Pendidikan 4.0. *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*. 1.2, 2023.
- Fikri *et al.*, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023". Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits". *Ta'Lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 1. 2, 2018.
- Greer, R. Douglas. (1991). "Teaching practices to save America's schools: The legacy of B. F. Skinner". *Journal of Behavioral Education*. <https://doi.org/10.1007/BF00957002>
- Hagoort, P., Gaudenzi, R. (2025). "Fodor, Bruner dan Beyond". *Springer: Arena Human*. <https://doi.org/10.1007/s42087-025-00476-z>
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarif Nurdin. *Metode Intrenalisasi Nilai-nilai untuk memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Cet. I; CV Maulana Media Grafika, 2016.
- Hamruni, *et al.*, *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Hasanah, Raflatul. "Pendidikan Karakater Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist". *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*. 4.1, 2020.
- Herningrum, Indah dan Muhammad Alfian. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih". *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 19.1, 2019.
- Husamah, *et al.*, *Pengantar Pendidikan*. Malang: Cet. I; UMMPress, 2019.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. 2007. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Cet. 3. 5 vol; Beirut: Dar Sader.
- Isnaini, Nurul Azizatul Isnaini, *et al.*, "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran,". *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6. 12, 2023: 10062–70, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>.

- Izzaty, Rita Eka, *et al.*, "Studi Hadits". *Angewandte Chemie International Edition*. 6.11, 2011.
- Kaniawati, Elsa, *et al.*, "Evaluasi Media Pembelajaran", *Journal of Student Research (JSR)*. 1. 2, 2023.
- Khair, Hubil. "Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam". *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. 13.1, 2022.
- Khairani, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dalam Nilai Moral dan Etika Kebidanan*. Surabaya: Cet. I; Cipta Media Nusantara, 2021.
- Krathwol, David R., *et al.*, *Taxonomy of Edicational Objectives Book 2 Affective Domain*. London: Longman, 1999.
- Masbur. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 1.1, 2015.
- Masdul, Muh Rizal. "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication". *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. 13. 2, 2018.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh dan Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan". *GHAITSA: Islamic Education Journal*. 2.1, 2021.
- Masnur, Andini Lestari, *et al.*, *Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Islam*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2024.
- Matsna, Moh. *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang: Cet. I; PT Kria Toha Putra, 2014.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Anallisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Cet. I; PT Bumi Aksara, 2013.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. *Tahdzib al-Akhlak*. Bandung: Cet. I; Mizan, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cet. XIV; Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Cet. I; PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Cet. I; Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Cet. I; PT Bumi Aksara, 2011.
- Mursalin, Muhammad Asrofi Awali, *et al.*, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di Smp Negeri 9 Malang". *VICRATINA: Pendidikan Islam*. 5. 2, 2020.
- Musa'idah, Khalimatul. 2010. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharo Karangploso Malang". Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Mustafa, Pinton Setya dan Roesdiyanto Roesdiyanto. “Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama”. *Jendela Olahraga*. 6.1, 2021.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*. terj. Faruq Bin Dhiya’. Bandung: Cet. I; Pustaka Hidayah, 1995.
- Nasirudin, Ahmat dan Iqbal Maulana Putra. “Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI”. *Journal of Education and Management Studies*. 7.3, 2024.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Cet. I; PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawir, Muhammad, *et al.*, "Islam dan Akhlak". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 10.4, 2024.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Cet. III; Ghalia Indonesia, 1988.
- Ni’amah, Khoirotul dan Hafidzulloh S M. “Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*. 10. 2, 2021.
- Nihayati dan Ogi Ponandi. “Internalisasi Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Dalam Aktivitas Belajar”. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Study*. 1. 1, 2020.
- Nurhadi. “Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2. 1, 2020.
- Nurhidayat. “Kasus Siswa SMP di Gowa Dianiaya-Terkapar Diinjak Teman Naik ke Penyidikan”. *detikSulsel*. 2024. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7518292/kasus-siswa-smp-di-gowa-dianiaya-terkapar-diinjak-teman-naik-ke-penyidikan>. 19 Februari 2025.
- Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak terlantar*. Cet. I; Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Pristiwanti, Desi, *et al.*, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6, 2022.
- Putra, Yunan. *100 Hadits Pilihan (Materi Hafalan, Kultum dan Ceramah Agama)*. Indramayu: Cet. I; CV Adanu Abimata, 2023.
- Rahmah, Nurul Wahidatur dan Hery Noer Aly. "Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran". *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. 6.1, 2023.
- Rakyatsulsel. “Syaharuddin Alrif Harap Kejadian Tak Terulang Soal Penganiayaan Guru di Dua Daerah”. <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2022/02/02/syaharuddin-alrif-harap-kejadian-tak-terulang-soal-penganiayaan-guru-di-dua-daerah/2/>. 19 Februari 2025.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cet. I; Cipta Media Nusantara, 2021.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

- Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Rosidin, Mukarom Faisal, *et al.*, *Al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Cet. I; Kementerian Agama, 2014.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Cet. V; Cita Pustaka Media, 2012.
- Saputri, Rahmawati Eka dan Rico Fernanda Eristiawan. *Psikologi Pendidikan*. Bogor: Cet. I; Guepedia, 2024.
- Sarbiatinil, *et al.*, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: Cet. I; PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Sari, Sephia Febiana, *et al.*, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an,”. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. 2.6, 2023.
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Cet. I; Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shafrianto, Abdhillah dan Yudi Pratama. “Pendidikan akhlak dalam perspektif buya hamka,”. *Tarbiyah Islamiyah*. 6.1, 2021.
- Shofil Fikri, *et al.*, “Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1.4, 2024.
- Sholichah, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an”. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. 7.1, 2018.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Cet. IV; Balai Pustaka, 1993.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Cet. I; Kencana, 2016.
- Sudirman. *Ulumul Qur'an: Suatu Konsep Mengenal Al-Qur'an*. Depok: Cet. I; Rajawali Pers, 2024.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cet. II; CV. Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Quantitative and Qualitative Research Methods)*. Bandung: Cet. II; Alfabeta, 2009.
- Sultani, *et al.*, “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. 7.1, 2023.
- Sunarso, Ali. “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Reilgius”. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*. 10. 2, 2020.
- Suryana, Ermis, *et al.*, “Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5.7, 2022.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Cet. I; Prenamedia, 2013.

- Suseno, Andi. "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hadis". *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. 10.1, 2024.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Cet. VI; PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Cet. I; Teras, 2009.
- Ulum, Miftahul dan Ahmad Fauzi. "Behaviorism Theory and Its Implications for Learning". *Journal of Insan Mulia Education*. 1. 2, 2023.
- Umar. "Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah". *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*. 2. 1, 2018.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Cet. I; Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Walker, David Ian. (2024). Sociological contributions to moral education. *Journal of Moral Education*, 53 (4), 609-616.
- Wibowo, Yusuf Rendi dan Nur Hidayat. "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter". *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13. 8, 2022.
- Woolfolk, A. 2004. *Educational Psychology*. New York: Pearson.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Cet. IV; Kencana. 2017.



LAMPIRAN



LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALEPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA	: ASMAWATI
NIM	: 2220203886208074
FAKULTAS	: TARBIYAH
JURUSAN	: PENDIDIKAN AGAM ISLAM
JUDUL	: INTERNALISASI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI MTS YMPI RAPPANG

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan kepala MTs YMPI Rappang

1. Apa yang menjadi landasan kebijakan pendidikan akhlak di MTs YMPI Rappang?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam menginternalisasikan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?
3. Bagaimana Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan merancang pendidikan akhlak di MTs YMPI Rappang?
4. Siapa saja yang terlibat dalam merancang pendidikan akhlak dan bagaimana peran mereka masing-masing?
5. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menginternalisasikan pembelajaran Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik?

6. Apakah sekolah memiliki program khusus untuk memperkuat pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadis? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?
7. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan internalisasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter peserta didik?
8. Apa tujuan dan upaya melalui upaya sekolah ke depan dalam meningkatkan efektivitas internalisasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak peserta didik?

B. Wawancara dengan tenaga pendidik MTs YMPI Rappang

1. Bagaimana keterlibatan dan peran Bapak/Ibu sebagai tenaga pendidik menginternalisasikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran?
4. Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan Al-Qur'an Hadis untuk membentuk akhlak peserta didik?
5. Apa program atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter peserta didik?
6. Bagaimana pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik yang kurang disiplin atau memiliki perilaku negatif?
7. Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter peserta didik?
8. Apa harapan dan saran Anda untuk meningkatkan efektivitas internalisasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam pendidikan akhlak peserta didik?

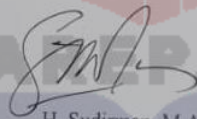
C. Wawancara dengan siswa MTs YMPI Rappang

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah?

2. Bagaimana cara guru mengajarkan Al-Qur'an Hadis sehingga Anda dapat memahami dan mengamalkan ajarannya?
3. Menurut Anda, strategi pengajaran apa yang paling efektif dalam membantu Anda memahami pembelajaran Al-Qur'an Hadis?
4. Menurut Anda, apakah pembelajaran Al-Qur'an Hadis membantu dalam membentuk akhlak yang lebih baik? Jika ya, dalam aspek apa saja?
5. Bagaimana cara Anda menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah?
6. Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis? Jika iya, apa kesulitannya?
7. Bagaimana peran teman-teman Anda dalam mendukung atau mempengaruhi perilaku akhlak yang baik di sekolah?
8. Apakah ada program atau kegiatan di sekolah yang membantu Anda dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis? Jika ada, bagaimana menurut Anda efektivitasnya?
9. Apa saran Anda agar pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih menarik dan lebih mudah dipahami sehingga dapat membantu dalam pembentukan akhlak?

Parepare, 20 Maret 2025

Mengetahui
Pembimbing Utama



H. Sudirman, M.A
NIP. 198205222023211013

LAMPIRAN II

PERSURATAN



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-667/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2025, tanggal 28 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 20 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **H. SUDIRMAN, M.A.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ASMAWATI
NIM : 2220203886208074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : INTERNALISASI PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MTS YMPI RAPPANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Pebruari 2025

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-242/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

26 Januari 2026

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ASMAWATI
Tempat/Tgl. Lahir	: KAB. SIDENRENG RAPPANG, 10 Agustus 2003
NIM	: 2220203886208074
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: JL. CEMPAKA KAB. SIDENRENG RAPPANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

INTERNALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI MTS YMPI RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 26 Januari 2026 sampai dengan tanggal 26 Februari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 71/IP/DPMPTSP/1/2026

DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang

2. Surat Permohonan **ASMAWATI** Tanggal **27-01-2026**

3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Nomor **B-242/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/202** Tanggal **26-01-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : ASMAWATI

ALAMAT : JL. CEMPAKA

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : INTERNALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI MTS TAPI RAPPANG

LOKASI PENELITIAN : MTS YMPI RAPPANG

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 26 Januari 2026 s.d 26 Pebruari 2026

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 27-01-2026



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :
 MTS YMPI RAPPANG


YAYASAN MADRASAH PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH TSANAWIYAH YMPI RAPPANG
(STATUS TERAKREDITASI A)
Alamat : Jl. Angkatan 66 No. 29 Rappang, Kode Pos 91651 Telp. (0411) 94027 E-mail: infoympirappang66@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 037 / MTs.21.18. 0021 / PP.01.1 / 02 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI SALEH B., S.Pd., M.Pd.I.
 NIP : 19720118 200312 1 002
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Alamat : Jl. Angkatan 66 No. 29 Rappang

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas di bawah ini:

Nama : ASMAWATI
 NIM : 2220203886208074
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian di MTs YMPI Rappang, Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang mulai tanggal 26 Januari sampai dengan 26 Februari 2026 dalam rangka penyusunan Skripsi Strata Satu (S-1) dengan judul :

"INTERNALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MTS YMPI RAPPANG"

Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rappang, 26 Februari 2026

Mengetahui,
Kepala Madrasah


ANDI SALEH B., S.Pd., M.Pd.I.
 19720118 200312 1 002

LAMPIRAN III

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN / MODUL
PEMBELAJARAN MTS YMPI RAPPANG

MODUL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS BAB 1	
Sekolah	: MTS YMPI RAPPANG
Mata Pelajaran	: Al-Qur'an Hadis
Kelas / Semester	: VIII/Ganjil
Fase	: D
Materi Pokok	: Hukum Bacaan, Mad 'Iwad, Mad Layin, Dan Mad Arid Lissukun
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Alokasi Waktu	: 12 Jam pelajaran @ 40 menit (3 x Pertemuan)
Elemen	
Ilmu Tajwid	
Capaian Pembelajaran	
Peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan Mad Tabi'i, Mad Far'i, dan bacaan Gharib agar dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagai prasyarat membaca Al-Qur'an secara fasih untuk menjalankan kewajiban menghayati dan mengamalkannya dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.	
Profil Pelajar Pancasila dan PP RA:	
• Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global. • Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang ingin dicapai adalah taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh.	
KOMPETENSI AWAL	
Mampu membaca huruf arab dengan benar	
ELEMEN MATERI	
• Hukum Bacaan Mad „Iwad, Mad Layyin, dan Mad 'Arid Lissukun	
Tujuan Pembelajaran	
Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat: • Memahami dan menganalisis hukum bacaan, mad 'iwad, mad layin, dan mad arid lissukun, agar terbiasa membaca AlQur'an dengan baik dan benar.	
SARANA PRASARANA	
• Ruang kelas / outdoor • Alat dan Bahan • Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku Al-Qur'an Hadis KELAS VIII KMA 83 Tahun 2020, Slide, Video, Gambar	
Target Peserta Didik	
1. Peserta didik tipikal umum yang tidak mengalami kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. 2. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditangani dengan teknik bimbingan individu sehingga dapat mencapai capaian pembelajaran 3. Peserta didik dengan kemampuan berpikir tinggi (HOTS). 4. Peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.	

QU'AR HADITS

Hijau / Hijau

	Jumlah	Kategori

Jumlah peserta didik : 32 orang

Model Pembelajaran : Discovery learning

Metode : Karya kunjung, market of place, demonstrasi

KEGIATAN INTI

Tujuan Pembelajaran

Memahami dan menganalisis hukum bacaan, mad 'iwad, mad layin, dan mad arid lissukun, agar terbiasa membaca AlQur'an dengan baik dan benar.

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

- Menyimpu Menjelaskan pengertian mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun
- Mengidentifikasi ciri-ciri hukum bacaan mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun
- Mendeskripsikan cara membaca mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun
- Menganalisis hukum bacaan mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun
- Menyimpulkan cara membaca mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun

Pemahaman Bermakna

- Hukum bacaan mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun merupakan salah satu pembahasan ilmu tajwid yang harus dipahami oleh setiap pembaca Al-Qur'an.
- Kesalahan panjang/pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat merubah arti atau maknanya

Kata Kunci

Mad 'iwad,
Mad layyin dan
Mad 'arið lissukun

Pertanyaan Pemantik

Mengapa mempelajari mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun ini menjadi sangat penting?
Apa pengertian mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun ini menjadi sangat penting?

Persiapan Pembelajaran

1. Guru menyiapkan komputer, pengeras suara, CD Pembelajaran interaktif, jaringan internet dan link youtube
2. Guru menyiapkan tayangan tentang mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun
3. Guru menyiapkan tayangan video tentang mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun. Apabila memungkinkan guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
4. Guru menyiapkan bahan bacaan tentang mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arið lissukun

Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan awal (15 Menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.
2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai mad 'iwad
4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman.

Kegiatan Inti (55 menit)

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis bab ini menyajikan garis besar materi tentang mad 'iwad
2. Peserta didik mengamati infografis mengetahui materi mad 'iwad dengan baik.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila terutama bagi peserta didik belum memahami infografis. (Diferensiasi proses)
4. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas.
5. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada topik ini adalah karya kunjung, dengan aktivitas sebagai berikut:
 - a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
 - b. Kelompok diberi kertas yang lebar (plano atau karton)
 - c. Memberikan topik/tema pelajaran.
 - d. Hasil kerja kelompok dikunjungkan oleh perwakilan kelompok kepada kelompok lain.
 - e. Setiap kelompok mengamati produk kelompok lain yang datang ke kelompoknya.
 - f. Perwakilan kelompok yang membawa karya memberikan jawaban atas pertanyaan kelompok lain.
 - g. Guru dan peserta didik mengoreksi bersama.
 - h. Mengklarifikasi dan mengambil simpulan.
6. Guru memberikan penguatan dan memberikan bimbingan ketika peserta didik memberikan jawaban yang kurang tepat.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a
4. Mengingatkan akan pentingnya mad 'iwad

Pertemuan 2

Kegiatan awal (15 Menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.
2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai mad 'iwad
4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman.

Kegiatan Inti (55 menit)

1. Peserta didik berkelompok sesuai anggota masing-masing.
2. Menyediakan media dan bahan yang diperlukan untuk mendemonstrasikan membaca Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan mad 'iwad.
3. Menentukan urutan kelompok yang akan tampil sesuai dengan hasil undian
4. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan membaca Al-Qur'an di depan kelompok lain dan kelompok yang lain menyimak dan memberikan tanggapannya.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a
4. Mengingatkan akan pentingnya mad 'iwad

Pertemuan 3**Kegiatan awal (15 Menit)**

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.
2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai mad layyin
4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman.

Kegiatan Inti (55 menit)

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis bab ini menyajikan garis besar materi tentang mad layyin
2. Peserta didik mengamati infografis mengetahui materi layyin dengan baik.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila terutama bagi peserta didik belum memahami infografis. (Diferensiasi proses)
4. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas.
5. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada topik ini adalah karya kunjung, dengan aktivitas sebagai berikut:
 - a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
 - b. Kelompok diberi kertas yang lebar (plano atau karton)
 - c. Memberikan topik/tema pelajaran.
 - d. Hasil kerja kelompok dikumpulkan oleh perwakilan kelompok kepada kelompok lain.
 - e. Setiap kelompok mengamati produk kelompok lain yang datang ke kelompoknya.
 - f. Perwakilan kelompok yang membawa karya memberikan jawaban atas pertanyaan kelompok lain.
 - g. Guru dan peserta didik mengoreksi bersama.
 - h. Mengklarifikasi dan mengambil simpulan.
6. Guru memberikan penguatan dan memberikan bimbingan ketika peserta didik memberikan jawaban yang kurang tepat.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a
4. Mengingatkan akan pentingnya mad layyin

Pertemuan 4**Kegiatan awal (15 Menit)**

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.
2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai mad layyin
4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman.

Kegiatan Inti (55 menit)

1. Peserta didik berkelompok sesuai anggota masing-masing.
2. Menyediakan media dan bahan yang diperlukan untuk mendemonstrasikan membaca Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan mad layyin

3. Menentukan urutan kelompok yang akan tampil sesuai dengan hasil undian
4. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan membaca Al-Qur'an di depan kelompok lain dan kelompok yang lain menyimak dan memberikan tanggapannya.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a
4. Mengingatkan akan pentingnya mad 'lawayin

Pertemuan 5

Kegiatan awal (15 Menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.
2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai Mad 'arid lissukun
4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman.

Kegiatan Inti (55 menit)

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis bab ini menyajikan garis besar materi tentang Mad 'arid lissukun
2. Peserta didik mengamati infografis mengetahui materi Mad 'arid lissukun dengan baik.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila terutama bagi peserta didik belum memahami infografis. (Diferensiasi proses)
4. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas.
5. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada topik ini adalah karya kunjung, dengan aktivitas sebagai berikut:
 - a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
 - b. Kelompok diberi kertas yang lebar (plano atau karton)
 - c. Memberikan topik/tema pelajaran.
 - d. Hasil kerja kelompok dikumpulkan oleh perwakilan kelompok kepada kelompok lain.
 - e. Setiap kelompok mengamati produk kelompok lain yang datang ke kelompoknya.
 - f. Perwakilan kelompok yang membawa karya memberikan jawaban atas pertanyaan kelompok lain.
 - g. Guru dan peserta didik mengoreksi bersama.
 - h. Mengklarifikasi dan mengambil simpulan.
6. Guru memberikan penguatan dan memberikan bimbingan ketika peserta didik memberikan jawaban yang kurang tepat.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a
4. Mengingatkan akan pentingnya Mad 'arid lissukun

Pertemuan 6

Kegiatan awal (15 Menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.
2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai Mad 'arid lissukun
4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman.

Kegiatan Inti (55 menit)

1. Peserta didik berkelompok sesuai anggota masing-masing.
2. Menyediakan media dan bahan yang diperlukan untuk mendemonstrasikan membaca Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan Mad 'ariḍ lissukun
3. Menentukan urutan kelompok yang akan tampil sesuai dengan hasil undian
4. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan membaca Al-Qur'an di depan kelompok lain dan kelompok yang lain menyimak dan memberikan tanggapannya.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a
4. Mengingatkan akan pentingnya mad 'ariḍ lissukun

Pembelajaran Berdiferensiasi

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis ketentuan mad 'iwaḍ, mad layyin, dan Mad 'ariḍ lissukun dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (joyfull learning) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesempatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

Asesmen**1. Asesmen Awal**

Untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum belajar tentang mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun, guru memberikan pertanyaan kepada peserta mengenai mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun baik secara lisan maupun tulis.

Contoh instrumen:

1. Apa arti mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun?
2. Apa pengertian mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun?
3. Jelaskan ciri-ciri mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun?
4. Sebutkan cara membaca mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun ?
5. Sebutkan contoh mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun??

Pemetaan Penguasaan Kompetensi Peserta didik hasil asesmen awal

No.	Kompetensi dan Lingkup Materi	Sudah (%)	Belum (%)
1	Mengetahu arti mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun		
2	Mengenal pengertian mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun		
3	Menyebutkan ciri-ciri mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun		
4	Menyebutkan cara membaca mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun		
5	Menyebutkan contoh mad 'iwaḍ, mad layyin dan mad 'ariḍ lissukun?		

Tindak lanjut hasil asesmen awal

No	Nama	Nomor Soal					Nilai	Tindak Lanjut
		1	2	3	4	5		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja

2) Bentuk Instrumen : Pedoman/lembar observasi Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry learning

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1								
2								
3								
4								
Nilai = skor x 25								

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis
- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis: Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

b. Asesmen Keterampilan

- 1) Teknik Asesmen : Kinerja
- 2) Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada high order thinking
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan

- peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif, diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang.

Refleksi Peserta didik

Setelah melaksanakan proses Pembelajaran hukum bacaan Mad 'iwaq, Mad Layyin, dan Mad 'arid Lissukun, lakukanlah refleksi terhadap diri masing-masing dengan mengisi tabel berikut. Setelah kalian melakukan refleksi berusahalah untuk lebih baik lagi.

Petunjuk Pengerjaan : Berilah tanda centang (✓) pada kolom 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), atau 4 (selalu) sesuai keadaan kalian yang sebenarnya!

No	Pertanyaan refleksi	1	2	3	4
1	Membaca al-Qur'an setiap hari				
2	Hati-hati dalam membaca al-Qur'an				
3	Menerapkan tajwid dalam membaca al-Qur'an				
4	Berusaha khusus ketika membaca al-Qur'an				
5	Tenang ketika membaca al-Qur'an				
6	Berusaha agar tidak mengulangi kesalahan dalam membaca al-Qur'an				
7	Menghormati teman yang sedang membaca al-Qur'an				
8	Memelihara adab ketika membaca al-Qur'an				
9	Membantu teman yang kesulitan membaca al-Qur'an				
10	Menjaga dan memuliakan al-Qur'an				

Refleksi Guru

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Bagaimana membuat peserta didik merasa nyaman di madrasah?
2. Bagaimana membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik?
3. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
4. Kesulitan apa yang dialami peserta didik?

PAREPARE

Glosarium

- Al-Qur'an : bacaan mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril secara mutawatir dan ibadah membacanya.
- Harakat: tanda baca atau diakritik yang ditempatkan pada huruf arab untuk memperjelas gerakan dan pengucapan huruf tersebut.
- Mujawwad: membaca al-Qur'an difokuskan pada kebenaran bacaan sekaligus dengan keindahan lagu dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an . Bacaan al-Qur'an terdengar lebih lambat.
- Murattal: membaca al-Qur'an difokuskan pada kebenaran bacaan dan lagu al-Qur'an hanya standard saja, bacaan al-Qur'an terdengar lebih cepat
- Tajwid: suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an sesuai hak-haknya.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: DirektoratJendral BIMAS Islam, 2012)
2. Kementerian Agama, Al-Qur'an Hadis kelas VIII Untuk MTs, (Jakarta: KementerianAgama, 2020)
3. Kementerian Agama, Buku Siswa Al-Qur'an Hadis, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020)



Lampiran 1. Bahan Ajar

Menurut istilah, mad „iwad adalah bacaan panjang ketika ada tanwin fathah atau fathatain dibaca waqaf (berhenti) pada akhir kalimat, baik berhenti karena terdapat tanda waqaf atau karena kehabisan nafas. Cara membacanya dibaca panjang satu alif atau dua harakat.}

Menurut istilah, mad layyin adalah jika terdapat wau sukun atau ya sukun yang didahului huruf berharakat fathah dan setelahnya berupa huruf hidup yang dibaca waqaf (berhenti) pada akhir kalimat, baik berhenti karena tanda waqaf maupun kehabisan nafas. Cara membacanya dapat memilih; 1 alif atau dua harakat, 2 alif atau empat harakat, 3 alif atau enam harakat.

Menurut istilah, mad „arid lissukun adalah bacaan panjang yang terjadi apabila ada bacaan mad thabi"i bertemu dengan huruf hidup yang dibaca waqaf (berhenti), baik berhenti diakhir ayat maupun di tengah ayat. Cara membaca mad „arid lissukun boleh dibaca dua harakat (qasr), empat harakat (tawassut), atau enam harakat (tul).

ADAB MEMBACA AL-QUR'AN

Ayo, bacalah al-Qur'an dengan memperhatikan adab-adabnya!

1. Berwudu sebelum membaca al-Qur'an
2. Membersihkan mulut
3. Berpakaian yang bersih
4. Duduk ditempat yang layak dan menghadap kiblat
5. Bermiat hanya karena Allah Swt.
6. Bersungguh-sungguh merenungkan dan memikirkan ketika membaca al-Qur'an.
7. Memelihara hukum tajwid
8. Membaca diawali dengan ta'awudz dan basmallah kecuali QS. at-Taubah
9. Diakhiri dengan membaca doa

Lampiran 2. Instrumen Asesmen

Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Dimensi Sikap:

a. Unjuk Kerja 1

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry learning

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1								
2								
3								
4								
5								
6								

Nilai = skor x 25

b. Unjuk Kerja 2

Rubrik : Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun

Nama :

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan Guru
Menyebutkan ciri-ciri Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun	Dapat menyebutkan ciri-ciri Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun secara lengkap	Dapat menyebutkan sebagian kecil ciri-ciri Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun secara lengkap	Dapat menyebutkan sebagian kecil ciri-ciri Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun	Belum Dapat menyebutkan sebagian kecil ciri-ciri Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun secara lengkap

c. Unjuk Kerja 3

Pengamatan : Menyebutkan contoh Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun

Nama :

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan Guru
Menyebutkan contoh Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun	Dapat menyebutkan lebih dari 2 contoh masing-masing Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun	Dapat menyebutkan 2 contoh masing-masing Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun	Dapat menyebutkan 1 contoh masing-masing Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun	Belum dapat menyebutkan contoh Mad 'iwaḍ, Mad Layyin, dan Mad 'ariḍ Lissukun

Keterangan BS : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

BG : Perlu Bimbingan Guru

Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengertian mad 'iwaḍ, mad layyin, dan mad 'ariḍ lissukun menurut bahasa dan istilah!

Untuk menjawab soal no 2 dan 3, perhatikan QS. Al-Insan (76): 1-3 berikut!

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئاً مَّذْكُوراً إِنْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ
أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنْ هَذَيْنِ السَّيِّئِينَ إِنَّمَا شَاكِرًا وَإِنَّمَا كَفُورًا

2. Tulislah hukum bacaan mad 'iwaḍ yang terdapat dalam ayat tersebut dan jelaskan alasannya!
3. Jelaskan bagaimana cara membaca waqaf pada setiap akhir ayat tersebut!
4. 'Abdullah sedang membaca QS. Al-Quraisy (106): 1 – 4, setiap akhir ayat ia membaca waqaf kecuali pada ayat ke 3. Tulislah mad layyin yang terdapat dalam QS. Al-Quraisy (106): 1 – 4 yang dibaca 'Abdullah dan jelaskan alasannya!
5. Jika kalian membaca QS. Al-Fatihah (1): 1-7, bagaimana cara membaca setiap akhir ayat dan jelaskan alasannya!

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimal (5)}} \times 100$$

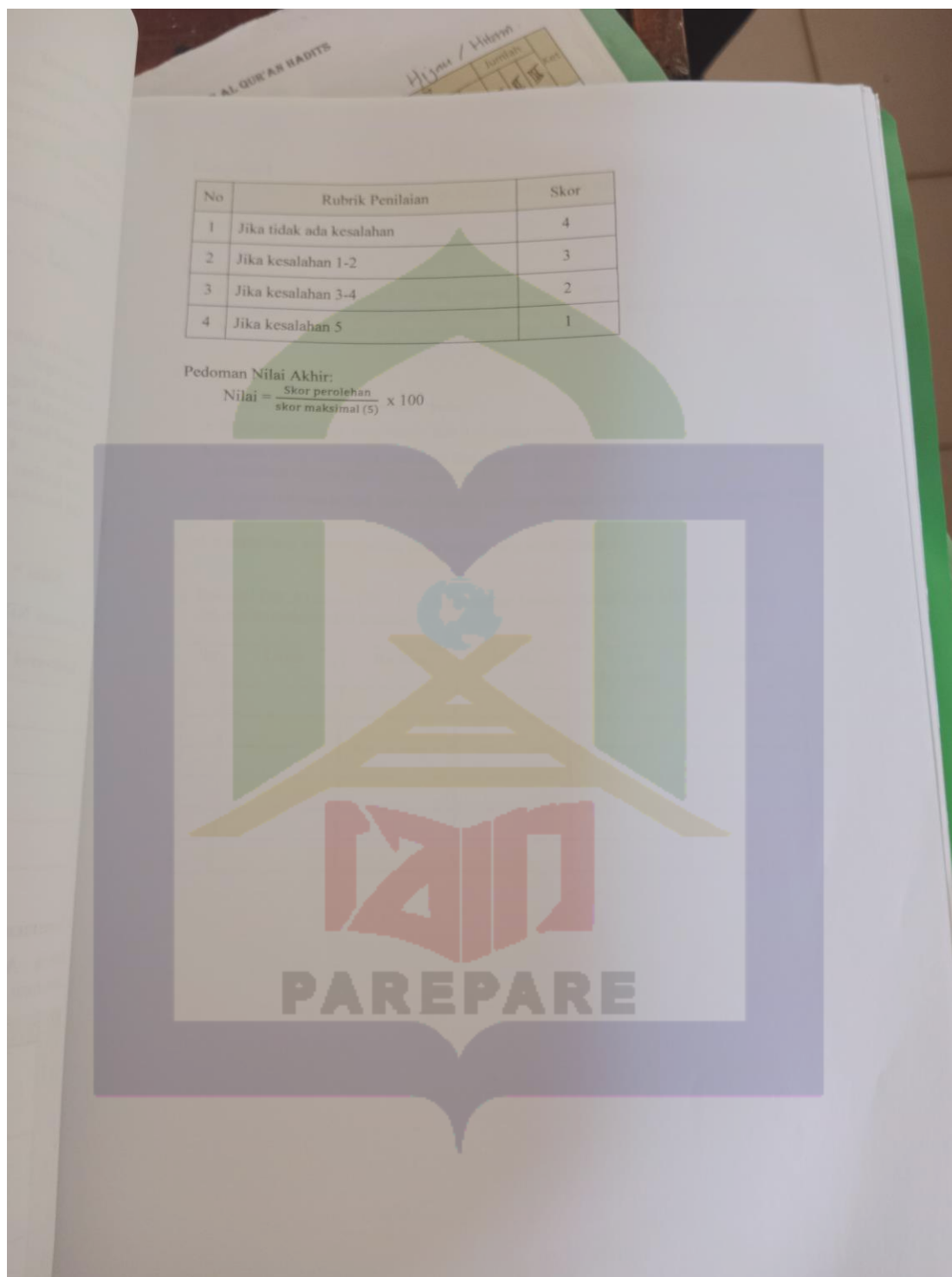
Konversi Nilai

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
86-100	A	SB (Sangat Baik)
71-85	B	B (Baik)
56-70	C	C (Cukup)
>50	D	D (Kurang)

b. Asesmen Keterampilan

Rubrik : Asesmen keterampilan praktek mad 'iwaḍ, mad layyin, dan mad 'ariḍ lissukun sesuai ketentuan

NO	Ayat yang dibaca	Skor
1	وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (1) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (2) وَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا (3) فَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا (4) فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (5)	
2	لِيُؤَلَّفَ فَرَسِي (1) إِلَافِيْمَ رَحْلَةَ السَّيِّئِ وَالصَّبِيْفِ (2) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)	
3	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (1) عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (2) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (3) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (4) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (5)	
Jumlah skor maksimal (12)		



Lampiran 3

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

A. Topik
Mad 'iwad

B. Tujuan

Setelah selesai mempelajari LKPD ini diharapkan kalian mampu:

➤ Memahami dan menganalisis hukum bacaan, mad 'iwad, mad layin, dan mad arid lissukun, agar terbiasa membaca AlQur'an dengan baik dan benar..

C. Langkah-langkah

1. Diskusikan hukum bacaan mad 'iwad

a. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang siswa!

b. Dalam setiap kelompok usahakan ada sebuah Mushaf al-Qur'an , lalu bukalah dan perhatikan dengan baik QS. Al-Insan (76): 1 – 10!

c. Siapkan lembar kertas, lalu diskusikan bersama dengan teman-temanmu mengenai Mad „Iwad!

d. Kumpulkan lembar diskusi pada waktu yang telah ditentukan!

2. Cermati QS. Al-Insan (76): 1 – 10, kemudian buatlah identifikasi Mad „Iwad yang dituliskan dalam tabel berikut!

No	Lafaz	Bacaan	Sebab	Cara Membaca	Ayat ke

PAREPARE

Lampiran 3

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

A. Topik
Mad layyin

B. Tujuan

Setelah selesai mempelajari LKPD ini diharapkan kalian mampu:

- Memahami dan menganalisis hukum bacaan, mad 'iwad, mad layin, dan mad arid lissukun, agar terbiasa membaca AlQur'an dengan baik dan benar..

C. Langkah-langkah

1. Diskusikan hukum bacaan mad layyin

- a. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang siswa!
- b. Dalam setiap kelompok usahakan ada sebuah Mushaf al-Qur'an , lalu bukalah dan perhatikan dengan baik QS. Al-Quraisy (106): 1 – 4!
- c. Siapkan lembar kertas, lalu diskusikan bersama dengan teman-temanmu mengenai Mad layyin!
- d. Kumpulkan lembar diskusi pada waktu yang telah ditentukan!

2. Cermati QS. Al-Quraisy (106): 1 – 4, kemudian buatlah identifikasi Mad layyin yang dituliskan dalam tabel berikut!

No	Lafaz	Bacaan	Sebab	Cara Membaca	Ayat ke

PAREPARE

Lampiran 3

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

A. Topik
Mad 'arid lissukun

B. Tujuan

Setelah selesai mempelajari LKPD ini diharapkan kalian mampu:

➤ Memahami dan menganalisis hukum bacaan, mad 'iwad, mad layin, dan mad arid lissukun, agar terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar..

C. Langkah-langkah

1. Diskusikan hukum bacaan Mad 'arid lissukun

a. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang siswa!

b. Dalam setiap kelompok usahakan ada sebuah Mushaf al-Qur'an, lalu bukalah dan perhatikan dengan baik QS. An-Naba (79): 1 – 5!

c. Siapkan lembar kertas, lalu diskusikan bersama dengan teman-temanmu mengenai Mad 'arid lissukun!

d. Kumpulkan lembar diskusi pada waktu yang telah ditentukan!

2. Cermati QS. A n-Naba (79): 1 – 5!, kemudian buatlah identifikasi Mad 'arid lissukun yang dituliskan dalam tabel berikut!

No	Lafaz	Bacaan	Sebab	Cara Membaca	Ayat ke

Rappang, Juli 2025

Mengetahui

Kepala Madrasah YMPI Rappang

Guru Bidang Studi

ANDI SALEHB, S.Pd., M.Pd.I
NIP. 19720118 200312 1 002

AKHSAN, S.Ag
NIP.197102182022211006

MODUL AJAR DEEP LEARNING (KBC)
MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK
BAB 7 : KETELADANAN RASUL ULUL AZMI DAN
KEISTIMEWAANNYA

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah (MTs) YMPI Rappang
Nama Penyusun	: Misrah, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas / Fase / Semester	: VIII / D / Genap
Alokasi Waktu	: 8 JP (4 kali pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

- **Pengetahuan Awal:** Peserta didik telah mengenal nama-nama 25 nabi dan rasul, termasuk 5 rasul Ulul Azmi. Mereka mungkin mengetahui sebagian kecil dari kisah perjuangan para rasul tersebut.
- **Minat:** Peserta didik memiliki minat pada kisah-kisah perjuangan yang heroik dan inspiratif, yang dapat membangkitkan semangat dan rasa kagum.
- **Latar Belakang:** Peserta didik berada pada tahap perkembangan karakter di mana mereka membutuhkan figur teladan (*role model*) yang kuat. Kisah ketabahan para Rasul Ulul Azmi sangat relevan untuk membangun mental yang tangguh.
- **Kebutuhan Belajar:**
 - **Visual:** Membutuhkan linimasa (timeline) perjuangan para rasul, peta lokasi dakwah, dan video animasi singkat.
 - **Auditori:** Merespon baik terhadap metode bercerita yang menyentuh hati dan diskusi kelompok tentang hikmah di balik setiap ujian.
 - **Kinestetik:** Memerlukan aktivitas seperti membuat poster karakter atau bermain peran untuk mendalami sifat-sifat utama para rasul.

C. TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA

- **Topik Panca Cinta:** Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- **Materi Inseri:** Sejarah kehidupan Rasulullah saw. (dan para rasul sebelumnya) dalam membangun kasih sayang di masyarakat. Mempraktikkan sifat-sifat Rasulullah, seperti cerdas, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan.

D. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- **Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai:**
 - **Konseptual:** Memahami makna 'Ulul Azmi' dan mengapa gelar tersebut diberikan sebagai bentuk cinta dan pengakuan dari Allah atas keteguhan luar biasa.
 - **Faktual:** Mengidentifikasi tantangan spesifik, keteguhan, dan sifat utama dari masing-masing Rasul Ulul Azmi.
- **Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik:** Memberikan teladan tentang arti kesabaran, keteguhan, dan pengorbanan dalam memperjuangkan kebenaran. Menumbuhkan rasa cinta dan hormat yang mendalam kepada para utusan Allah dan

- memotivasi untuk meneladani perjuangan mereka dalam skala kehidupan sehari-hari.
- **Tingkat Kesulitan:** Sedang. Menghafal nama dan kisah dasarnya mudah, namun memahami dan menginternalisasi esensi perjuangan mereka membutuhkan perenungan.
- **Struktur Materi:** Dimulai dari pengertian umum, kemudian pendalaman pada kisah, sifat, dan keteguhan masing-masing rasul, dan diakhiri dengan penarikan hikmah secara keseluruhan.
- **Integrasi Nilai dan Karakter:** Mengintegrasikan nilai-nilai kesabaran, keteguhan hati, tanggung jawab, optimisme, dan cinta tanpa syarat kepada Allah dan makhluk-Nya.

E. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Meneladani kesabaran dan keteguhan iman para Rasul Ulul Azmi dalam menghadapi ujian, sebagai wujud cinta dan takwa kepada Allah.
- **Kewargaan:** Memahami pentingnya perjuangan dan pengorbanan untuk kebaikan komunitas dan masyarakat.
- **Penalaran Kritis:** Menganalisis mengapa ujian yang dihadapi para Rasul Ulul Azmi begitu berat dan bagaimana mereka mampu melaluinya.
- **Kreativitas:** Menyajikan kembali kisah dan hikmah dari para Rasul Ulul Azmi dalam bentuk yang menarik.
- **Kolaborasi:** Bekerja dalam kelompok untuk menggali lebih dalam kisah salah satu rasul dan membagikannya kepada teman.
- **Kemandirian:** Membangun karakter yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan pribadi.
- **Kesehatan:** Memahami bahwa keteguhan mental dan spiritual (sabar) adalah kunci kesehatan jiwa.
- **Komunikasi:** Mampu menceritakan dan menjelaskan hikmah dari kisah para rasul dengan bahasa yang baik dan penuh perasaan cinta.

PAREPARE

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Pada akhir fase D, pada elemen akidah, peserta didik diarahkan memperkuat akidah Islam melalui pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada materi akidah Islam, rukun iman, sifat-sifat Allah Swt. dan al-Asma' al-Husna. Pada elemen akhlak, peserta didik mampu memahami akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah) agar dapat menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Elemen adab mengarahkan peserta didik memahami adab dalam hubungannya dengan Allah Swt. (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), dan makhluk lainnya sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berakhlak, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Elemen kisah keteladanan menitikberatkan pada pemahaman terhadap kisah nabi dan rasul dan para sahabat rasul sebagai teladan dan ibrah bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

- Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Memahami konteks zaman dan peradaban di mana setiap Rasul Ulul Azmi berdakwah.
- Al-Qur'an Hadis: Mengkaji ayat-ayat kunci yang menceritakan perjuangan para Rasul Ulul Azmi, seperti QS. Al-Ahqaf: 35.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Pertemuan 1: Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Rasul Ulul Azmi dan menyebutkan kelima rasul yang menyandang gelar tersebut dengan penuh rasa cinta. (2 JP)
- Pertemuan 2: Peserta didik mampu menganalisis sifat utama dan keteguhan Nabi Nuh As. dan Nabi Ibrahim As. (2 JP)
- Pertemuan 3: Peserta didik mampu menganalisis sifat utama dan keteguhan Nabi Musa As., Nabi Isa As., dan Nabi Muhammad SAW. (2 JP)
- Pertemuan 4: Peserta didik mampu menyimpulkan hikmah keteladanan para Rasul Ulul Azmi dan menyajikan hasilnya. (2 JP)

D. INDIKATOR KETERCAPIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Menjelaskan pengertian Rasul Ulul Azmi.
2. Menyebutkan 5 Rasul Ulul Azmi.
3. Mengidentifikasi contoh keteguhan dari setiap Rasul Ulul Azmi.
4. Menjelaskan minimal satu sifat utama dari masing-masing Rasul Ulul Azmi.
5. Menyimpulkan hikmah meneladani para Rasul Ulul Azmi.
6. Menyajikan hasil analisis kisah keteladanan salah satu Rasul Ulul Azmi.

E. IKLIM/BUDAYA MADRASAH

- Menciptakan suasana kelas yang mengapresiasi nilai-nilai kesabaran dan perjuangan.
- Mendorong peserta didik untuk saling menguatkan dan mencintai sesama dalam menghadapi kesulitan, meneladani semangat para rasul.

F. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Para Pahlawan Cinta Ilahi: Belajar Ketangguhan dari 5 Rasul Pilihan.

G. KERANGKA PEMBELAJARAN PRAKTIK PEDAGOGIK

- Model Pembelajaran: Cooperative Learning (Tipe Jigsaw), Storytelling
- Pendekatan: Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful Learning)
 - Mindful Learning: Mengajak peserta didik merenung: "Jika aku dihadapkan pada ujian seberat itu, mampukah aku bersabar? Apa sumber kekuatan para rasul itu?"
 - Meaningful Learning: Menghubungkan sifat sabar dan teguh para rasul dengan tantangan yang dihadapi peserta didik saat ini (misalnya, sabar dalam belajar, teguh melawan ajakan buruk).
 - Joyful Learning: Menggunakan metode "Jigsaw" yang membuat setiap siswa menjadi ahli dan berbagi cerita, serta kuis interaktif.
- Metode Pembelajaran: Bercerita, diskusi kelompok, presentasi, kuis.
- Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:
 - Diferensiasi Konten: Menyediakan ringkasan kisah untuk setiap rasul dalam bentuk poin-poin, narasi lengkap, dan gambar ilustrasi.
 - Diferensiasi Proses: Model Jigsaw memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan di kelompok ahli dan melatih kemampuan komunikasi saat kembali ke kelompok asal.
 - Diferensiasi Produk: Hasil akhir bisa berupa presentasi lisan, poster infografis tentang satu rasul, atau tulisan reflektif.

KEMITRAAN PEMBELAJARAN

- Lingkungan Sekolah: Pemanfaatan perpustakaan untuk mencari buku *sirah nabawiyah* dan kisah para nabi.
- Lingkungan Luar Sekolah/Masyarakat: Menugaskan peserta didik untuk bertanya kepada orang tua tentang siapa tokoh yang mereka anggap paling sabar dan mengapa.
- Mitra Digital: Menonton video dokumenter atau animasi singkat tentang perjuangan para nabi.

LINGKUNGAN BELAJAR

- Ruang Fisik: Menata meja untuk mendukung kerja kelompok Jigsaw (kelompok asal dan kelompok ahli).
- Ruang Virtual: Berbagi infografis atau kutipan inspiratif dari para Rasul Ulul Azmi di grup kelas.
- Budaya Belajar: Membangun budaya saling menghormati, mengagumi, dan mencintai para utusan Allah.

PEMANFAATAN DIGITAL

- Menampilkan peta perjalanan dakwah para nabi.
- Menggunakan platform kuis online (seperti Kahoot!) untuk review materi.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PERTEMUAN 1 (2 JP : 80 MENIT)

Topik Panca Cinta: Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya

Pembahasan: Pengertian dan Pengenalan Rasul Ulul Azmi

- **KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)**
 - **Pembukaan dengan Cinta:** Salam, doa, dan guru memulai dengan senyum hangat.
 - **Apersepsi (Meaningful):** Guru bertanya, "Siapa pahlawan super favorit kalian? Apa kekuatan super mereka?" Lalu melanjutkan, "Hari ini kita akan mengenal 5 pahlawan super sejati, yang kekuatan supernya adalah kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa karena cinta mereka pada Allah."
 - **Motivasi:** Guru menjelaskan bahwa mempelajari kisah mereka akan memberikan kita kekuatan untuk menghadapi masalah apa pun.
- **KEGIATAN INTI (55 MENIT)**
 - **Penjelasan Konsep:** Guru menjelaskan makna "Ulul Azmi" dan menyebutkan kelima rasul tersebut (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad SAW). Guru membacakan QS. Al-Ahqaf: 35.
 - **Aktivitas "Tebak Kisah" (Joyful):** Guru memberikan kata kunci singkat (misal: "Banjir Besar", "Api", "Laut Merah", "Bayi Berbicara", "Al-Qur'an"), dan siswa menebak rasul mana yang terkait.
 - **Pembentukan Kelompok Jigsaw:** Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok asal, lalu mengarahkan mereka untuk membentuk kelompok ahli sesuai 5 topik (Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dst.).
 - **Pembelajaran Berdiferensiasi (Proses):** Guru memberikan arahan kepada kelompok ahli untuk mempersiapkan materi yang akan mereka ajarkan di pertemuan berikutnya.
- **KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)**
 - **Refleksi:** "Mengapa Allah memilih mereka sebagai Ulul Azmi? Betapa besar cinta Allah kepada mereka."
 - **Rangkuman:** Menyimpulkan pengertian dan nama-nama Rasul Ulul Azmi.
 - **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 2 & 3 (4 JP : 160 MENIT)

Topik Panca Cinta: Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya

Pembahasan: Menganalisis Keteguhan Para Rasul Ulul Azmi

- **KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)**
 - **Pembukaan:** Salam, doa, dan mengingatkan kembali tugas di kelompok ahli.
 - **Apersepsi:** "Siapa menjadi ahli dan berbagi cerita cinta dan perjuangan para nabi?"
- **KEGIATAN INTI (130 MENIT)**
 - **Diskusi Kelompok Ahli:** Siswa berkumpul di kelompok ahli masing-masing (sesuai nabi yang dibahas). Mereka mendiskusikan: (1) Ujian terberat yang dihadapi, (2) Bentuk kesabaran dan keteguhannya, (3) Sifat utama yang paling menonjol.
 - **Kembali ke Kelompok Asal:** Setiap "ahli" kembali ke kelompok asalnya.
 - **Peer Teaching (Berbagi Cinta Ilmu):** Secara bergiliran, setiap ahli menceritakan dan menjelaskan kisah nabi yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompok asalnya. Anggota lain mendengarkan dan mencatat poin-poin penting.
 - **Klarifikasi:** Guru berkeliling untuk memantau, menjawab pertanyaan, dan memastikan proses berjalan lancar.

- Pembelajaran Berdiferensiasi: Metode Jigsaw ini memungkinkan setiap siswa untuk fokus pada satu materi (menjadi ahli) dan kemudian belajar dari teman-temannya, mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman.
- **KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)**
 - Diskusi Kelas: Guru mengambil beberapa sampel dari kelompok untuk berbagi temuan yang paling menarik.
 - Refleksi (Mindful): "Perjuangan nabi siapa yang paling membuat hatimu bergetar?"
 - Tindak Lanjut: Meminta siswa untuk memikirkan satu sifat dari Rasul Ulul Azmi yang ingin mereka terapkan dalam seminggu ke depan.
 - Penutup: Salam dan doa.

PERTEMUAN 4 (2 JP : 80 MENIT)

Topik Panca Cinta: Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya
Pembahasan: Hikmah dan Komitmen Meneladani

- **KEGIATAN PENDAHULUAN (10 MENIT)**
 - Pembukaan: Salam, doa.
 - Review: Guru melakukan kuis cepat tentang nama rasul dan ujian utamanya.
- **KEGIATAN INTI (60 MENIT)**
 - Diskusi Hikmah: Guru memandu diskusi kelas untuk merangkum hikmah-hikmah utama dari meneladani para Rasul Ulul Azmi (bertambah iman, sabar dalam hidup, bersyukur, dll).
 - Aktivitas "Pohon Komitmen" (Meaningful & Joyful):
 1. Guru menyiapkan gambar pohon besar di papan tulis/kertas plano.
 2. Setiap siswa diberi selembar kertas catatan berbentuk daun.
 3. Siswa menuliskan satu sifat Rasul Ulul Azmi yang akan mereka teladani dan bentuk aksi nyatanya (misal: "Sabar: Aku tidak akan marah jika diejek teman").
 4. Siswa maju satu per satu menempelkan "daun komitmen" mereka di "Pohon Komitmen" kelas.
 - Pembelajaran Berdiferensiasi (Produk): Siswa bisa mengekspresikan komitmennya melalui tulisan atau gambar sederhana di daunnya.
- **KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)**
 - Refleksi Akhir: Guru mengajak siswa melihat "Pohon Komitmen" yang telah rimbun dan menekankan bahwa setiap komitmen kecil yang dijalankan dengan cinta akan menjadi amal besar.
 - Penguatan: Menegaskan bahwa mencintai para rasul berarti mengikuti jejak kesabaran dan perjuangan mereka.
 - Penutup: Salam dan doa.

I. ASESMEN PEMBELAJARAN

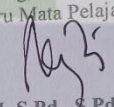
- **ASESMEN DIAGNOSTIK (Awal Pembelajaran)**
 - Tanya jawab lisan untuk memetakan pengetahuan awal siswa tentang 5 Rasul Ulul Azmi.

- **ASESMEN FORMATIF (Proses Pembelajaran)**
 - Observasi keaktifan dan pemahaman siswa selama di kelompok ahli dan kelompok asal (Jigsaw).
 - Penilaian "Pohon Komitmen" berdasarkan ketulusan dan relevansi komitmen yang ditulis.
- **ASESMEN SUMATIF (Akhir Pembelajaran)**
 - Tes tulis (esai singkat) yang meminta siswa menjelaskan hikmah meneladani Rasul Ulul Azmi.
 - Penilaian presentasi (jika ada) atau produk alternatif (poster/infografis) tentang salah satu Rasul Ulul Azmi.

Mengetahui,
Kepala Madrasah


ANDI SALEH B., S.Pd., M.Pd.I
NIP. 197201182003121002

Rappang, 5 Januari 2026
Guru Mata Pelajaran


MISRAH, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.


PAREPARE

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN













No. _____
Date _____

Asma
Nama: Hj. Firdia S. Aq
Jabatan: Guru Qurdis (9)
Tgl Wawancara: 2/6/2022
No Hp: 081 355 748 535
Catatan:

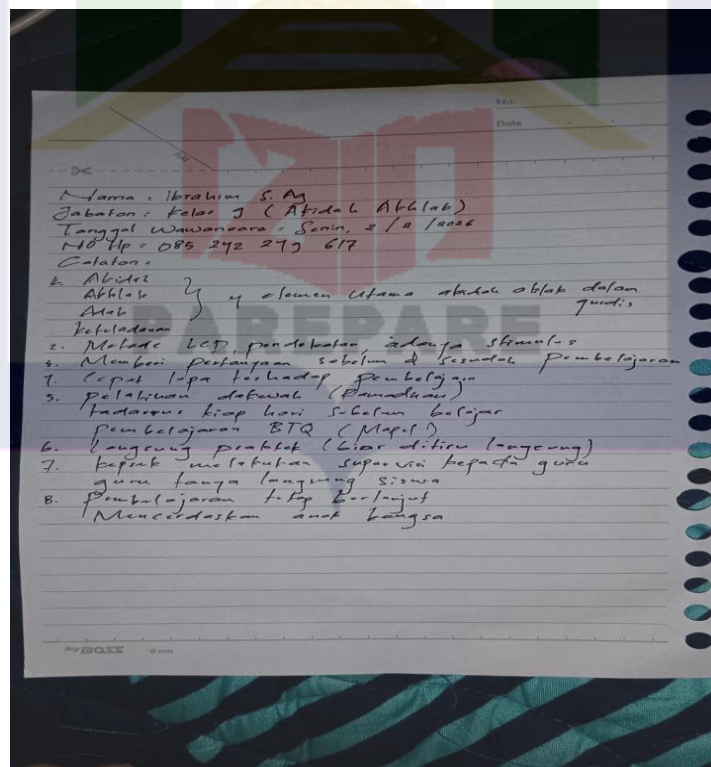
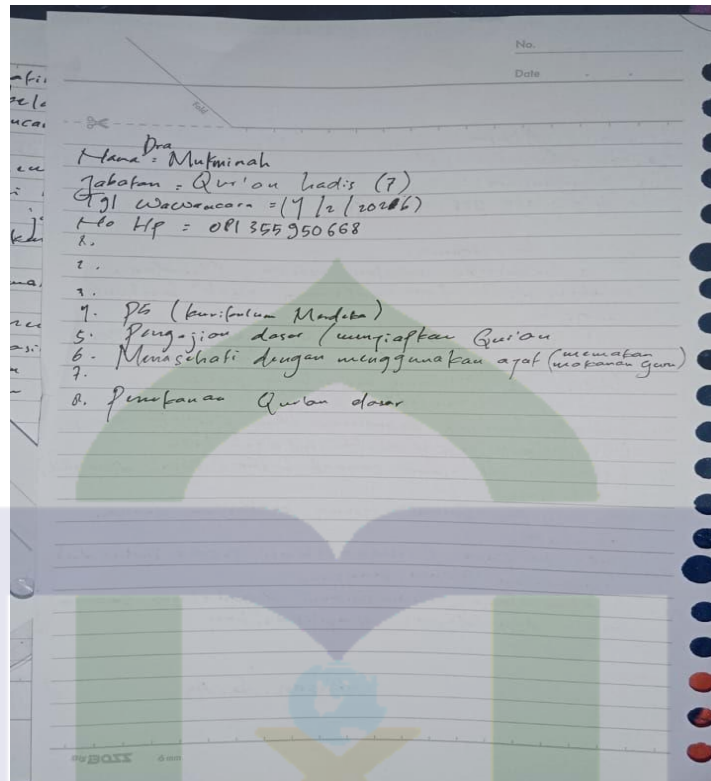
1. Ceramah, penerapan langsung (cerahi) Praktek (Berbagai Contoh)
2. Diterangkan (Praktek-memahami pasti dikehendaki)
3. Sifat juar, mengajarkan kejujuran, melarang bully, menjaga pergaulan
4. Kurangnya keterlibatan Ortu dalam membantu guru
5. Praktek (materi Praktek mengambil dari quran dan hadis)
6. Mengurangi diarahkan: Persuasi
7. Para siswa dengan Ortu (atribusi)
8. Penilaian guru dan antar teman (materi diarahkan di atas panggung) praktek (penghargaan)
9. Harapannya pembelajaran agama lebih dibantu dan jannya bisa hanya ke joni

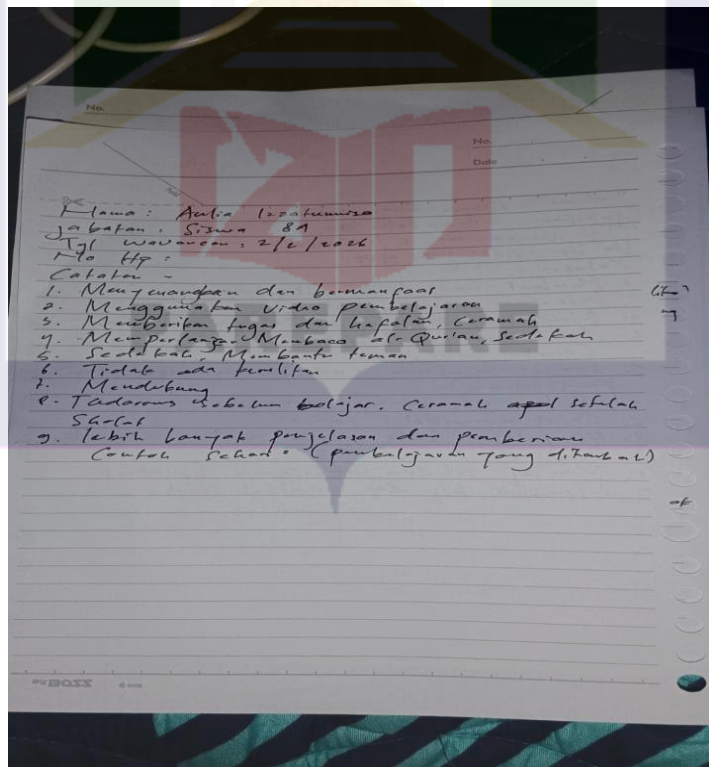
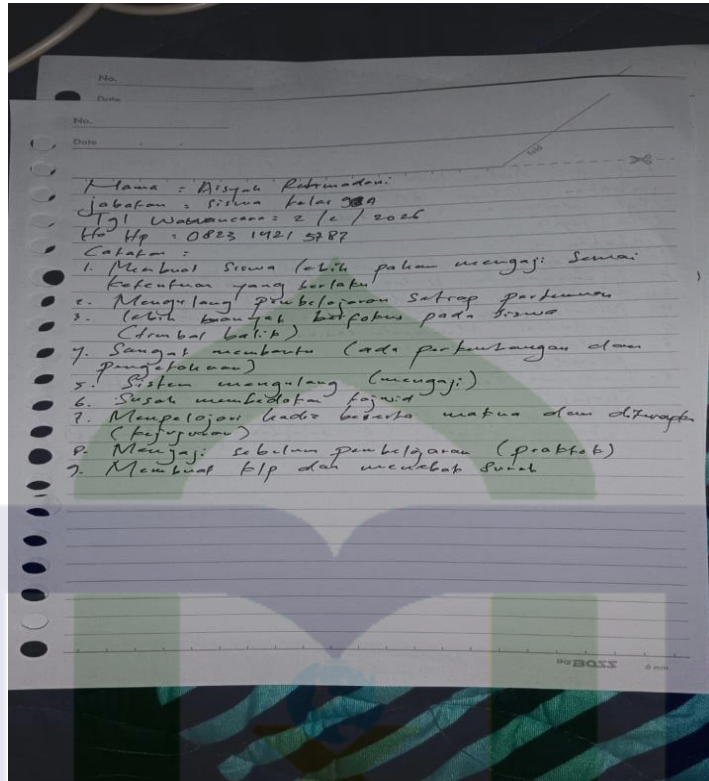
No. _____
Date _____

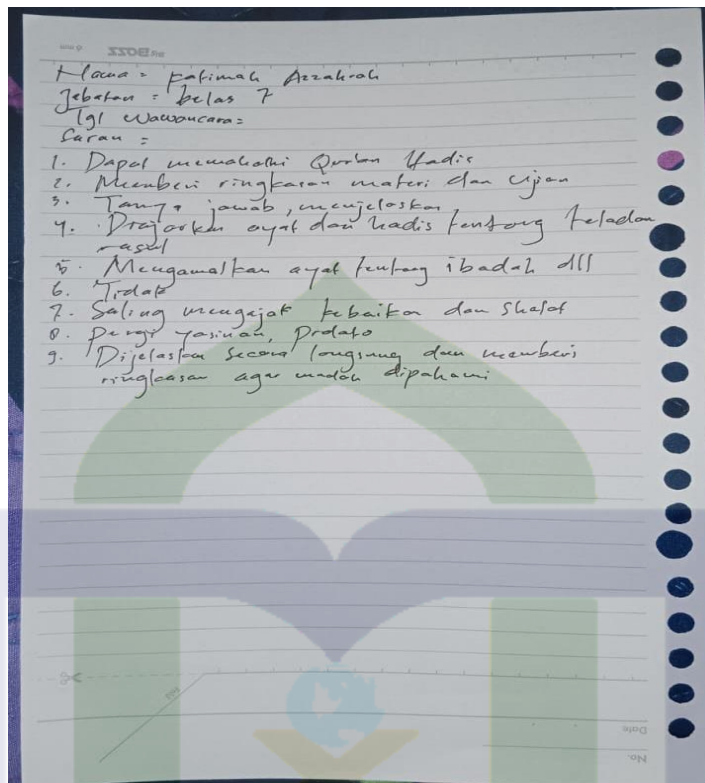
Asma
Nama: Akhsan
Jabatan: Qurdis (8)
Tgl Wawancara: _____
No Hp: 085 228 444 614

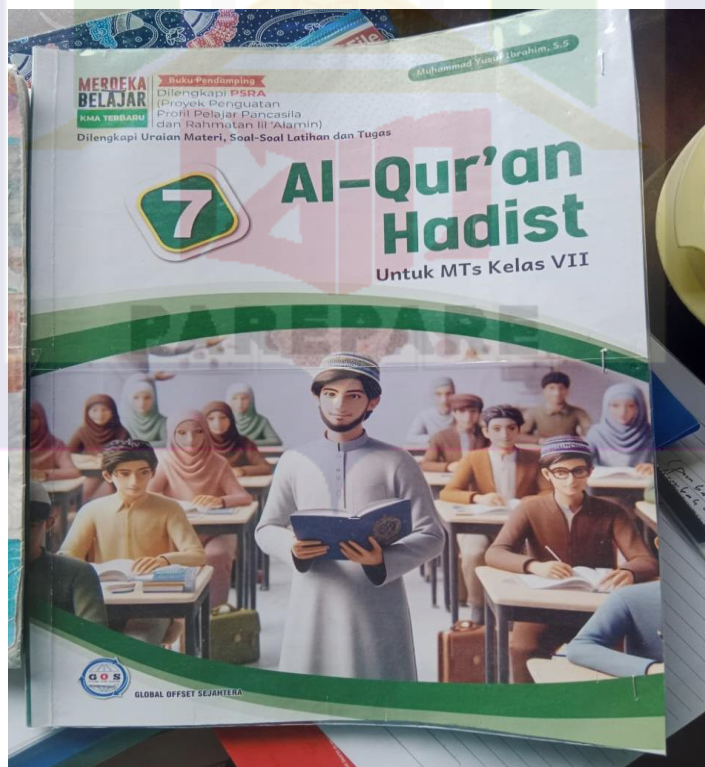
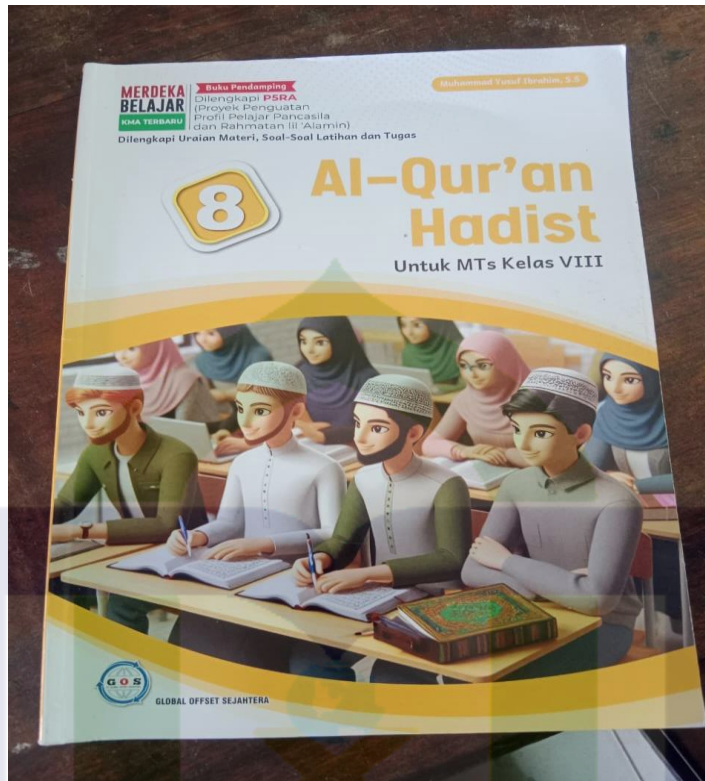
1. Sangat berprestasi
Ada beberapa materi relevan (hadis-hadits matematis) → materi anak-anak berprestasi begitu
2. Al-Quran: Ayat diarahkan menghafal agar mudah diaplikasikan
Hadis: Dilarang menentang polan (melakukan)
3. Sudah banyak penerapan dari peserta didik. Mengulang setiap materi minggu lalu
4. Pengaruh Hp yang sangat besar (sudah diarahkan)
5. Menghafal Surah yang berkaitan dengan al-Quran
6. Face to face (menghormati secara individu)
7. Memahami secara langsung
8. Materi yang diarahkan penerapan secara bijak dan dapat diaplikasikan

Akhsan. S. Aq











BIODATA PENULIS



Asmawati lahir di Rappang pada tanggal 10 Agustus 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah Sulaeman Latif dan ibu Alfiyastin. Penulis dibesarkan di Kelurahan Lalebata, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Cempaka, Rappang. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2016 di SDN 7 Rappang. Di tahun yang sama, penulis menempuh pendidikan di MTs. YMPI Rappang sampai tahun 2019; pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sidrap hingga tahun 2022. Pada saat menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Sidrap, penulis mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan terlibat aktif sebagai anggota dalam organisasi ROHIS. Setelah lulus SMA Negeri 1 Sidrap pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selain aktif dalam pendidikan formal, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan HMI sejak 2023. Penulis mengamati bahwa internalisasi pembelajaran al-Qur'an hadis dalam pendidikan akhlak pada peserta didik perlu untuk terus dilakukan, terkhusus di MTs. YMPI Rappang. Sehingga dengan ini penulis mengajukan judul skripsi yakni "Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di MTs. YMPI Rappang".